

SKRIPSI

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

OLEH

**KOLIFAH
NPM. 1398721**



**Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) METRO
1439 H / 2018 M**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN SEKAMPUNG
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian SyaratMemperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

Kolifah
NPM. 1398721

Jurusan:Pendidikan Agama Islam
Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pembimbing I : Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, M.A
Pembimbing II : Basri, M.Ag

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) METRO
1439 H / 2018 M**

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
IHYA 'ULUMUDDIN DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN SEKAMPUNG
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Nama : KOLIFAH
NPM : 1398721
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

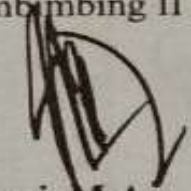
MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Pembimbing I

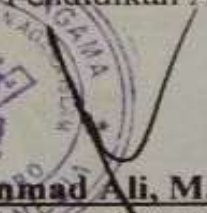

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
NIP. 19730801 199903 1 001

Metro, 06 Februari 2018
Pembimbing II


Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam




Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iningmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN

No: B-2100/11-20-1/0/PP-00-9/07/2018

Skripsi dengan judul: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR, yang disusun oleh: KOLIFAH, NPM: 1398721, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal : Selasa/08 Mei 2018.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Aguswan Kh.Umam, MA.

Penguji I : Dra. Haiatin Chasanatin, MA.

Penguji II : Basri, M.Ag.

Sekretaris : Rika Dartiara, M.Pd.

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Akla, M.Pd.

NIP. 19691008 200003 2 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Munasqosyah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya maka skripsi yang disusun oleh :

Nama : KOLIFAH
NPM : 1398721
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
IHYA 'ULUMUDDIN DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN SEKAMPUNG
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Sudah kami setuju dan dapat dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA

NIP. 19730801 199903 1 001

Metro, 06 Februari 2018

Pembimbing II

Basri, M.Ag

NIP. 19670813 200604 1 001

ABSTRAK
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *IHYA` ULUMUDDIN* DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN SEKAMPUNG
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh:

Kolifah

NPM. 1398721

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pendidikan yang memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan Islam. Pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan akhlak memberi corak tersendiri dalam pendidikan Islam, khususnya bagi kalangan Pondok Pesantren di Indonesia yang mengajarkan kitab-kitab karya Al-Ghazali, seperti kitab *Ihya` Ulumuddin*. Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak merupakan khazanah keilmuan Islam yang seharusnya diwariskan dan dipelajari oleh generasi muda muslim, khususnya bagi kalangan santri di Pondok Pesantren. Pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, khususnya bagi kalangan santri dan pelajar.

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yaitu: “Bagaimana implementasi pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kecamatan sekampung Kabupaten Lampung Timur?. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Desain penelitian menggunakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, observasi, analisis lisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verivication*.

Implementasi pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin* di Pondok Implementasi pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timurdilakukan untuk dengan cara membimbing santrimendahulukan kesucian jiwa dari dari sifat-sifat yang tercela dan mengurangi kesibukan dunia. Santri dibiasakan berpuasa Senin dan Kamis, berzikir, membaca Al-Quran sebelum shalat dan sesudah sholat berjamaah. Setiap malam Jumat semua santri membaca Surah Yasin berjamaah di masjid dan pada tengah malam dibangunkan untuk mengerjakan shalat tahajjud. Pembelajaran kitab *Ihya` Ulumuddin* mendorong santri untuk menghiasi batin dengan sifat-sifat mulia, seperti *tawadhu`*, sabar, dan *qona`ah*. Setelah proses pembersihan hati dilalui maka seseorang harus menempuh tahapan berikutnya, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan amal ibadah, baik yang dahir dan batin. Tahapan ini hanya bisa dilakukan apabila santri telah membersihkan dirinya dan hal-hal yang mengotori jiwanya berupa sifat tercela dan maksiat. Pada tahap menghiasi batin seseorang membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak prilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama, baik ketaan lahir maupun batin. Menghiasi batin dengan sifat terpuji dilakukan setelah tahap pembersihan hati dari sifat tercela.

ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KOLIFAH
Npm : 1398721
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Meyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 08 Mei 2018

Yang Menyatakan



KOLIFAH
NPM.1398721

MOTTO

ولا تمش في الأرض مرحاً إنك لن تخرق الأرض ولن تبلغ الجبال طولا

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menebus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS.Al-Isra’:37)¹

¹ Q.S. Al-Isra’; (17):37

PERSEMBAHAN

Keberhasilan ini dengan penuh rasa syukur Peneliti persembahkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda yang kucinta yang telah banyak memberikan motivasi dan do'a sehingga penulis mampu menyelesaikan studi.
2. Kakek dan Nenek yang sangat kucinta yang telah menjaga dan mendo'akan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dengan baik.
3. Almamater Tercinta IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk penulisan Skripsi guna memperoleh gelar S.Pd di IAIN Metro.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, Rektor IAIN Metro, Dr. Hi. Aguswan Kh. Umam, S.Ag,M.A, selaku Pembimbing I, dan Basri, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan bimbingan.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih pengurus dan santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung Lampung Timur yang telah berkenan mengarahkan dan memberikan motivasi. Tidak kalah pentingnya rasa sayang dan terimakasih Peneliti haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan. Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga penelitian yang akan dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 08 Mei 2018
Peneliti

Kolifah
NPM. 1398721

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penelitian Relevan.....	6

BAB II	LANDASAN TEORI	9
A.	Pendidikan Akhlak	9
1.	Pengertian Pendidikan Akhlak	9
2.	Dasar Pendidikan Akhlak	11
3.	Tujuan Pendidikan Akhlak	14
4.	Macam-Macam Akhlak	18
B.	Muatan Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya `Ulumuddin	19
C.	Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya `Ulumuddin di Pondok Pesantren.....	33
1.	Pembacaan Kitab Ihya'Ulumuddin.....	33
2.	<i>Mujahadah</i>	35
3.	Latihan (<i>Rialoh</i>)	37
4.	Pembiasaan	38
D.	Proses Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya'Ulumuddin.....	39
1.	<i>Takhalli</i>	39
2.	<i>Tahalli</i>	40
3.	<i>Tajalli</i>	41
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	43
A.	Jenis dan Sifat Penelitian	43
B.	Sumber Data.....	44
C.	Teknik Pengumpulan Data	46
D.	Teknik Penjamin Keabsahan Data	48
E.	Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A.	Deskripsi Wilayah Penelitian	52
1.	Sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin	52
2.	Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren	54
3.	Struktur Organisasi Pondok Pesantren	55
4.	Keadaan Peserta Didik Pondok Pesantren	58

5. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren	59
B. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin.....	60
1. Mendahulukan kesucian jiwa	60
2. Tidak meninggalkan ilmu yang wajib dipelajari	66
3. Tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki	70
4. Menuntut ilmu secara bertahap.....	73
5. Menghiasi batin dengan sifat keutamaan.....	77
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86
RIWAYAT HIDUP	134

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Profil umum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin	53
2. Tabel 2. Keadaan Peserta Didik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin.	58
3. Tabel 3. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadin	59

DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin	56
2. Denah Lokasi	57

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin Pra Survey.....	86
2. Surat Balasan Izin Pra Survey.....	87
3. Pengesahan Proposal Penelitian	88
4. Surat Bimbingan	89
5. <i>Outline</i>	90
6. Alat Pengumpul Data (APD)	93
7. Koding Informan.....	97
8. Surat Izin Research	104
9. Surat Tugas	105
10. Surat Balasan Izin Research.....	106
11. Surat Keterangan Penerimaan Research	107
12. Surat Keterangan telah Melaksanakan Research	108
13. Lembar Observasi	109
14. Lembar Dokumentasi	110
15. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi	111
16. Surat Keterangan Bebas Pustaka.....	125
17. Surat Bebas Jurusan PAI.....	126
18. Foto-Foto Penelitian.....	127
19. Riwayat Hidup	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terbentuknya akhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan yang sejalan dengan misi ajaran Islam. Pembinaan akhlak melalui pendidikan, dapat mendorong peserta didik memiliki akhlak mulia sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu: mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan dipandang pula sebagai salah satu alat mewujudkan akhlak mulia pada diri peserta didik, sehingga perilaku yang ditampilkan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam.

Pendidikan akhlak bagi peserta didik semakin penting dewasa ini mengingat kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan informasi dapat berpengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku peserta didik, yang tidak lagi menjadikan agama sebagai pedoman perilaku. Kondisi tersebut dapat menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai akhlak yang menjadi misi utama ajaran Islam. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik, dan lebih berorientasi pada pembinaan akhlak peserta didik dengan mengacu kepada nilai-nilai akhlak

dalam ajaran. Islam Dalam konteks akhlak, maka pendidikan hendaknya diarahkan untuk memberi bekal peserta didik agar memiliki bekal dalam membersihkan dirinya dari berbagai dorongan negatif yang menghambat proses pembelajaran.

Pendidikan sebagai upaya memahami nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam berperilaku, tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan kultural masyarakat di lingkungan peserta didik. Kondisi sosial dan kultural masyarakat dewasa ini menuntut sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat yang semakin maju dengan tuntutan hidup yang tinggi, mengakibatkan orientasi lembaga pendidikan dewasa ini nampak pada pencapaian produk pendidikan yang instan sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga kurang adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual.

Kecenderungan pendidikan saat ini lebih condong pada sistem pendidikan Barat yang sekularistik, yang lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga lebih nampak pada kebutuhan materi dan teori yang harus dikuasai dari pada internalisasi nilai-nilai ilmu itu sendiri. Fenomena di atas berakibat pada kegersangan moralitas dalam kehidupan peserta didik. Selain itu pendidikan saat ini cenderung melupakan dimensi akhlak dalam belajar mengajar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi

tidak mampu mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan perspektif di atas, maka orientasi pendidikan dewasa ini seharusnya lebih ditekankan secara nyata kepada pembinaan akhlak peserta didik dengan mengacu kepada nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam, dan lebih mengutamakan tokoh-tokoh pendidikan Islam sebagai acuan dalam penyusunan materi pendidikan.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan Islam adalah Al-Ghazali. Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bercorak *religius-etik*. Corak tersebut dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang tasawuf dan pemikirannya yang lebih menekankan pada aspek budi pekerti dan spiritual. Tujuan pendidikan mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan akhlak memberi corak tersendiri dalam pendidikan Islam, khususnya bagi kalangan Pondok Pesantren di Indonesia yang mengajarkan kitab-kitab karya Al-Ghazali, seperti kitab *Ihya` Ulumuddin*. Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak merupakan khazanah keilmuan Islam yang seharusnya diwariskan dan dipelajari oleh

²Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet ke-2, h. 82

generasi muda muslim, khususnya bagi kalangan santri di Pondok Pesantren. Pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, khususnya bagi kalangan santri dan pelajar.

Corak pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek pembersihan hati, dapat dijadikan acuan dalam memberi bekal kepada peserta didik tentang standar perilaku baik dan buruk, dan pengembangan fitrah sebagai potensi dalam diri peserta didik, agar dapat membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari berbagai macam penyakit batin yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu.

Kitab Ihya` Ulumuddin merupakan salah satu karya monumental Al-Ghazali yang berkontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam, khususnya yang bercorak akhlak dan tasawuf. Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya` Ulumuddin mencerminkan gagasannya tentang pentingnya menempatkan ilmu sebagai hikmah dan nur (cahaya) yang menuntun peserta didik menempuh jalan akhirat. Ilmu pengetahuan itu adalah cahaya hati, dan pendekatan jiwa kepada Allah SWT. “Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggota-anggota badan yang lahir itu tidak sah kecuali dengan membersihkan/mensucikan lahir dari hadats-hadats dan kotoran-kotoran maka demikian juga ibadah batin dan meramaikan hati dengan ilmu itu tidak sah

kecuali setelah mensucikannya dan akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis.”³

Selanjutnya berdasarkan wawancara Peneliti dengan salah satu ustadz di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin diperoleh informasi bahwa kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan salah satu kitab karya Al-Ghazali yang diajarkan di Pondok Pesantren tersebut, sebagai bentuk pendidikan akhlak, dengan cara latihan memerangi hawa nafsu menjaga kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela. Namun pada kenyataannya materi yang diajarkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* masih belum dapat diamalkan dalam bentuk perilaku santri sehari-hari, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.⁴

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung, diketahui perilaku peserta didik yang mengikuti pengajian kitab *Ihya' Ulumuddin* tidak jauh berbeda dengan perilaku peserta didik remaja pada umumnya, yang masih senang bercanda, dan dari segi tindakan atau perkataan belum mencerminkan kehatian-hatian sebagaimana diajarkan dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diketahui beberapa permasalahan yang secara umum menunjukkan muatan nilai-nilai pendidikan

³Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz 1, Penejemah : Moh Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa` 2009), .h149

⁴Muhtar Hadi Syafa`at, Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Wawancara Tanggal 10 Maret 2017

⁵Observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, Tanggal 10 Maret 2017

akhlak dalam Kitab Ihya` Ulumuddin belum diimplementasikan secara optimal oleh santri, baik dalam perkataan, maupun perbuatan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu: “Bagaimana implementasi pendidikan akhlak dalam kitab Ihya` Ulumuddin di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kecamatan sekampung Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak dalam Kitab Ihya` Ulumuddin di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan informasi ilmiah tentang pendidikan akhlak
- b. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dengan dukungan data-data di lapangan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam kitab Ihya` Ulumuddin kepada peserta didik dan ustadz Pondok Pesantren Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

D. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali di bidang pendidikan akhlak telah banyak dilakukan oleh para Peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan dijelaskan beberapa penelitian sebelumnya, sehingga diketahui segi-segi persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, dan kedudukan penelitian ini dari penelitian terdahulu.

Penelitian dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam (Perspektif Imam Al-Ghazali)*”, karya Norma Fitria, mahasiswi Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Jurai Siwo Metro.⁶

Karya tulis ilmiah di atas lebih menekankan pada konsep pendidikan menurut Al-Ghazali secara umum, tidak secara khusus mengkaji tentang akhlak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti lebih menekankan pada konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin*. Penelitian dengan judul di atas menggunakan rancangan penelitian pustaka, yang menekankan data-data literatur tentang pendidikan menurut Al-Ghazali. Sedangkan dalam penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, dengan menekankan pada data-data dari sumber primer di lapangan.

Penelitian dengan judul “*Profil Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Ghazali*”, karya Yanuar Hadi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.⁷

Penekanan karya tulis ilmiah di atas, sebagaimana karya tulis ilmiah sebelumnya lebih menekankan pada pemikiran Al-Ghazali secara umum, dan tidak menekankan pada akhlak sebagai acuan pokok. Dalam penelitian di atas,

⁶Norma Fitria, “*Konsep Pendidikan Islam (Perspektif Imam Al-Ghazali)*”, Perpustakaan STAIN Jurai Siwo Metro, observasi tanggal 27 Maret 2017

⁷Yanuar Hadi “*Profil Guru Dan Murid dalam Perspektif Al-Ghazali*” dalam <http://lib.uin-malang.ac.id/> (27 Maret 2017)

pemikiran al-Ghazali lebih dilihat dari aspek hubungan antara pendidik dan peserta didik, dan kriteria pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam.

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti lebih menekankan pada pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya` Ulumuddin dan implementasinya di lapangan. Dengan demikian dapat dilihat perbedaan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti dengan penelitian sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan upaya-upaya di bidang pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, melalui pemberian materi, pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terencana dalam mencapai tujuan. “Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan”⁸

“Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkaitan dengan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.”⁹“Kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaqun*), jamak dari (*kholaqa, yakhluqu, kholqun*), yang secara etimologi berasal dari budi pekerti, tabiat, atau perangai, adat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun.”¹⁰Akhlak secara terminologi diartikan sebagai “Daya

⁸Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), h. 8

⁹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV*, (Jakarta: IMTIMA, 2007), h. 262

¹⁰Abdul Qodir, *Pendidikan Islam Inegratif-Monokotomik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 113

kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.”¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik berupa keutamaan perangai, dan tabiat yang mendorong perbuatan-perbuatan mulia dan menjadi kebiasaan perilaku. Pendidikan akhlak berorientasi pada internalisasi nilai-nilai akhlak melalui latihan dan pembiasaan, sehingga terbentuk perilaku yang baik. Pendidikan akhlak berupaya menyiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji, baik dari segi norma agama, maupun norma sopan santun, adat-istiadat dan tata krama yang berlaku di masyarakatnya.

Pendidikan akhlak merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai, dan norma-norma tentang budi pekerti, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti tersebut. Pendidikan akhlak menanamkan kepada peserta didik standar perilaku yang baik dan buruk, pengembangan fitrah sebagai potensi positif dalam diri peserta didik, serta pengendalian hawa nafsu yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak.

Pendidikan Akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan kepribadian dan moral bangsa. Akhlak tidak bisa terpisahkan dari ajaran Islam, namun dalam pelaksanaan pendidikannya harus diarahkan untuk

¹¹Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h 206

membina budi pekerti yang luhur dan membina moral peserta didik. Melalui pendidikan akhlak, siswa dibimbing agar memiliki kemampuan pemahaman, sikap dan ketrampilan dalam berperilaku sebagai manusia yang berakhlak mulia.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. "Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Quran dan As-Sunnah nabi Saw. Apa yang baik menurut Al-Quran dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan."¹²

Akhlak Islam karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok dari akhlak adalah al-Quran dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.¹³

Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber pokok ajaran Islam itu sendiri. Keyakinan terhadap syariat Islam merupakan landasan normatif akhlak manusia adalah sangat penting. Hubungan antara akhlak dengan

¹²Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 208

¹³ Abdul Qodir, *Pendidikan Islam*, h.119

Islam, keduanya saling terpadu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Nilai-nilai Islam menjadi landasan untuk berkahlak dan berakhlak merupakan aktual atau implementasi dari nilai-nilai Islam tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dasar akhlak dalam Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

Al-Quran dalam konteks pendidikan akhlak, merupakan dasar utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan akhlak. Dengan demikian salah satu karakteristik pembinaan akhlak dalam Islam adalah muatannya yang mengacu kepada Al-Quran yang kebenarannya bersifat permanen dan universal, sehingga akhlak dalam Islam tidak berubah mengikuti selera pemikiran manusia, dan pergantian masa.

Al-Quran penuh dengan kandungan nilai-nilai akhlak yang menjadi pedoman dalam perilaku, dan ucapan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 33 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah

dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).¹⁴

Memahami ayat di atas dapat dikemukakan bahwa dalam Al-Quran terdapat banyak yang mengandung nilai-nilai pembinaan akhlak. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, ia merupakan bagian dan muatan ajaran Islam.

Dasar akhlak dalam Islam setelah Al-Quran adalah sunnah nabi. Sunnah adalah “Semua yang datang dari nabi Muhammad SAW, berupa perbuatan, ucapan, dan pengakuan nabi Muhammad SAW.”¹⁵

Landasan sunnah sebagai dasar akhlak mengandung arti bahwa Rasulullah Saw adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang diutus oleh Allah SWT untk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Muatan akhlak yang terkandung dalam sunnah Rasul di antaranya adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخَزَاعِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ

¹⁴Q.S. Al-Ahzab ayat 21

¹⁵Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisional*, (Malang: Pustaka Bayan, 2007), h. 1

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ (رواه مسلم)¹⁶

Dari Abu Syuraih Al-Khuza'i RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berlaku baik terhadap tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik atau diam."¹⁷

Hadits di atas mengandung nilai-nilai akhlak dalam konteks hubungan sosial, yaitu berbuat baik kepada tetangga, menghormati tamu, dan berbicara yang baik. Nilai-nilai akhlak tersebut merupakan petunjuk dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan hubungan baik kepada sesama makhluk.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. "Tujuan pendidikan akhlak adalah menyiapkan manusia (peserta didik) agar memiliki sikap dan perilaku yang terpuji baik ditinjau dari segi norma-norma agama maupun norma-norma sopan santun, adat-istiadat dan tata krama yang berlaku di masyarakatnya."¹⁸

¹⁶Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Dar Ihya al-Kutubal-Arabiyyah, 1991), h. 69

¹⁷Terjemah Hadis disalin dari Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasor Shahih Muslim*, Juz 1, alih bahasa Elly Lathifah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.34

¹⁸Fadlil Yani Ainus Syam, *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian III, (Jakarta: IMTIMA, 2007), h. 29

“Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya.”¹⁹Dengan pendidikan akhlak, peserta didik diharapkan menyadari kedudukan mulia manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, yang berperan dalam menciptakan hubungan harmonis dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, berdasarkan nilai-nilai keimaan dan ketaqwaan. Penanaman nilai-nilai akhlak diharapkan memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tercela.

Tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an dapat ditelusuri dari kata perintah bertakwa “*ittaqu*” yang diikuti oleh kata *la'allakum*, karena taqwa merangkum semua unsur akhlak mulia dan *la'allakum* sebagai kunci untuk memaknai tujuannya. Berdasarkan kata kunci penelusuran di atas, didapatkan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an ada tiga. Pertama, berkasih sayang antar sesama manusia. Kedua, mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, bersyukur kepada Allah. Kasih sayang itu tingkatannya *objective* (tujuan jangka pendek), kebahagiaan itu *goals* (tujuan menengah), sedangkan syukur itu *aims* (tujuan akhir).²⁰

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan konsep penciptaan manusia agar beribadah dan memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan peserta

¹⁹Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2015), h. 205

²⁰Sehat Sultoni Dalimunthe, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak*, *Jurnal MIQOT* Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015, h. 151

didik yang memiliki ketaqwaan dan keutamaan. Melalui pendidikan akhlak diharapkan peserta didik dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, dan tercela. Lebih lanjut tujuan yang diharapkan dari pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan Tuhannya baik yang *sirri*(sembunyi-semunyi) dan *`alany*(terang-terangan), membuat individu *istiqamah* mendekatkan diri pada Allah seolah-olah dia melihat-Nya, merasakan kehadiran-Nya, juga ikhlas dalam beribadah.
- b. Menanamkan akhlak dengan karakter karakter yang mendalam dalam diri individu mengorientasikan pada perilaku dan aktivitasnya, mampu mengintrospeksi kekesalahan dan dosanya, dan mampu mewujudkan hal-hal yang baik secara berkesinambungan dan istiqamah
- c. Memperkuat kehendak individu dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya dalam mengarahkan insting, mampu menentukan apa yang akan dilakukan, juga mampu memenuhi rasa tanggung jawab dengan jalan yang seimbang baik pada aspek agama, akhlak, dan sosial
- d. Memperbaiki perilaku individu juga menjadikan individu sebagai bagian orang yang terikat oleh nilai, prinsip, contoh-contoh keagamaan dan akhlak yang luhur.
- e. Mengobati individu dan memperkuat harga dirinya. juga memelihara mereka dari mengumbar syahwat dan kesenangan-kesenangan sesaat
- f. Menanamkan akhlak yang baik, sifat terpuji. Etika yang utama, dengan, dan menancapkannya dalam diri individu sejak pertama berkembang, mendorong mereka untuk bergaul dengan baik bersama yang lain dan mengarahkan individu pada keadaan yang positif sesuai dengan orientasi agama dan akhlak
- g. Mengembangkan responsibility sosial memelihara ikatan dan sistem etika. Juga menjaga mereka agar tidak terjerumus pada kerusakan seperti fitnah fasik, berbuat dosa dan sebagainya.
- h. Membentuk kelompok masyarakat yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, saling menyayangi laksana satu badan. Apabila salah satu anggotanya mengadu pada yang lain, maka anggota

yang lain langsung memperhatikan, karena mereka laksana bangunan yang kokok, yang satu menguatkan yang lainnya.²¹

Memahami pendapat di atas, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk menciptakan sistem hubungan manusia yang didasarkan pada kemuliaan, yang tercermin dari hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan dirinya dan sekitarnya. Penanaman nilai-nilai melalui proses pendidikan dapat memperkuat keimanan yang kepada Allah SWT, membentuk dan mengarahkan cara berperilaku peserta didik ketika berhubungan sosial dengan masyarakat. Akhlak dalam Islam akan terwujud jika seorang muslim mampu menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT, dan hubungan yang baik dengan sesama manusia, bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai.

Proses pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.²²

²¹Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia*, h. 210-211

²² Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler*, h. 10-11

Berdasarkan tujuan di atas, maka setiap pikiran, perilaku, dan perkataan seorang muslim harus diarahkan sejalan dengan ajaran Islam, baik dalam konteks hubungan dengan Allah SWT, maupun hubungan dengan sesama makhluk. Hubungan dengan Allah merupakan dasar terbentuknya akhlak seorang muslim yang menjadi dasar terbentuknya akhlak sosial, yaitu ketika manusia berhubungan dengan makhluk.

Pendidikan akhlak bertujuan menyiapkan peserta didik yang *berakhlakul karimah* dengan pemberian materi tentang akhlak, pembiasaan, latihan dan keteladanan. Dalam pendidikan akhlak proses penanaman nilai-nilai akhlak disertai dengan pembiasaan dan latihan, baik yang berhubungan dengan sesama manusia, maupun yang berhubungan Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam Islam tidak memisahkan antara hubungan dengan Allah SWT, dan hubungan dengan sesama makhluk. Akhlak dalam pendidikan Islam menempatkan hubungan antara manusia dengan Allah sebagai dasar akhlak antar sesama makhluk.

4. Macam-Macam Akhlak

Akhlak mencerminkan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi karakteristik kepribadiannya dan mendorong untuk bertindak melakukan suatu perbuatan. “Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau

akhlak *karimah* (akhlak mulia). Kedua akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyiah* (akhlak jelek).²³

Adapun yang termasuk kategori akhlak terpuji adalah sebagai berikut: selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qanaah* (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawaddu` (merendahkan hati).<sup>24</sup> Sedangkan yang termasuk dalam kategori *akhlak al-mazdmuamah* meliputi kufur, syirik, murtad, fasik, riya`, takabbur, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus siaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.²⁵

Memahami macam-macam akhlak dalam Islam sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dikemukakan bahwa pembagian akhlak dalam Islam mengacu kepada keimanan sebagai motif utama manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini. Seseorang termotivasi untuk berkahlakul karimah karena meyakini bahwa perbuatannya tersebut dilihat oleh Allah SWT dan akan mendapat balasan di akhirat, walaupun perbuatan tersebut merupakan aktifitas batin yang hanya dirinya sendiri dan Allah SWT yang mengetahui, seperti *ridha*, *tawakkal*, *tawadu`* dan sebagainya. Selain itu *maslahat* yang terkandung dalam *akhlak mahmudah* dan *mafsadat* yang terkandung dalam *akhlak mazdmumah*, bersifat

²³Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 212

²⁴*Ibid*

²⁵*Ibid*

menyeluruh dan permanen, artinya menjangkau individu yang bersangkutan, dan masyarakat.

B. Muatan Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya`Ulumuddin

Kitab Ihya` Ulumuddin merupakan salah satu karya monumental Al-Ghazali yang berkontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam, khususnya yang bercorak akhlak dan tasawuf. Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya`Ulumuddin mencerminkan gagasannya tentang pentingnya menempatkan ilmu sebagai hikmah dan nur (cahaya) yang menuntun peserta didik menempuh jalan akhirat.

Akhlak merupakan materi pendidikan yang harus diajarkan kepada peserta didik, sebagai acuan dalam membentuk perilaku peserta didik. Hal ini sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali sebagai berikut:

Adapun ilmu jalan akhirat yang ditempuh ulama-ulama terdahulu yang salih, yang dinamakan oleh Allah SWT. dalam Kitab-Nya dengan fiqih, hikmah, ilmu, cahaya, nur, hidayah dan petunjuk, maka telah dilipat dari orang banyak dan menjadi hal yang dilupakan. Manakala hal yang demikian itu menghancurkan agama dan mendatangkan bahaya yang mengerikan, maka aku berpendapat bahwa berusaha menyusun kitab ini, adalah penting untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama (*Ihya' Ulumiddin*), membukakan jalan yang dilalui imam-imam yang terdahulu dan memberipenjelasan maksud dari ilmu pengetahuan yang berguna, dari nabi-nabi dan ulama-ulama terdahulu yang salih.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas, Al-Ghazali berpandangan pentingnya mengarang kitab Ihya` Ulumuddin sebagai respon terhadap keteledoran umat dalam menuntut ilmu yang dapat menuntun menuju jalan akhirat.

²⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz 1, h. 149

Kitab ihya' Ulumuddin sesuai dengan namanya yang berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama. Pembahasan tentang pendidikan akhlak, khususnya yang berkaitan dengan akhlak pendidik dan peserta didik diuraikan dalam juz 1 pada permulaan kitab Ihya' Ulumuddin. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian besar Al-Ghazali tentang pentingnya akhlak dalam pendidikan. Bagi Al-Ghazali, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari akhlak dalam seluruh aspeknya, yang berarti bahwa internalisasi pengetahuan hendaknya diwujudkan dalam bentuk perilaku dan akhlak mulia.

Muatan pendidikan akhlak dalam kitab Ihya' Ulumuddin mencakup dua aspek, yaitu akhlak bagi pendidik (guru) dan akhlak bagi peserta didik. Hal ini menggambarkan perhatian besar Al-Ghazali tentang pentingnya pendidikan akhlak, yang melibatkan pendidik dan peserta didik sebagai komponen utama.

Mengingat luasnya cakupan pendidikan akhlak dalam kitab Ihya' Ulumuddin, maka penelitian ini dibatasi hanya pendidikan akhlak untuk peserta didik yang meliputi 10 macam perkara, sebagai berikut:

1. Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dari sifat-sifat yang tercela
2. Mensedikitkan hubungan-hubungannya dengan kesibukan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air
3. Tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru
4. Menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda
5. Tidak meninggalkan satu vak dari ilmu-ilmu yang terpuji, dan tidak pulasalah satu macam-macamnya kecuali ia melihat padanya dengan pandangan yang menilik kepada tujuan dan penghabisannya

6. Tidak menerjunksan diri di dalam suatu vak ilmu sekaligus, tetapi la menjaga tertib/urutan.
7. Tidak menerjunksan diri ke dalam satu vak ilmu sehingga ia menguasai secara baik yang sebelumnya.
8. Mengetahui sebab yang dapat untukmengetahui semulia-mulia ilmu.
9. Menghiasi dan mengindahkan batinnya dengan keutamaan
10. Mengetahuin^{isbat}/kaitan ilmu-lmu itu dengan tujuannya, sebagaimana tujuan yang tinggi dandekat itu berpengaruh kepada tujuan yang jauh; dan yang penting berpengaruh atas lainnya.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan akhlak dimulai dari upaya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, dan menjauhkan diri dari kesibukan dunia yang mengganggu aktivitas mencari ilmu. Uraian lebih lanjut tentang sepuluh muatan pendidikan akhlakdi atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendahulukan kesucian jiwa dan akhlak yang hinadari sifat-sifat yang tercela.

Kesucian adalah sifat mulia yang ditandai dengan sikappantang melakukan apa pun yang tidak dibolehkan dantidak pantas, seperti akanberlebihan dan mengumbarsyahwat. Kesucian mengindikasikan tingginya keimanan,kehormatan, dan harga diri.²⁸

Peserta didik harus terhindar dari berbagai penyakit batin yang dapat menghambat perkembangan belajar peserta didik. Metode ini dikenal dengan metode *tazkiyah nafs* (penyucian diri).

²⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz 1,Peneijemah : Moh Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa` 2009), h.149

²⁸Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Pcnyaki Hai, Meningkarkan Kualitas Diri*, Penerjemah. Ali bin Yahya (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), h. 63

Al-Ghazali menganalogikan metode ini dengan metode pembinaan badan. Untuk menghindarkan badan dari rasa sakit yaitu menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit badan. Demikian pula dengan jiwa. Untuk menghindarkan jiwa dari penyakit maka haruslah menjauhi sumber-sumber penyakit jiwa. Adapun jiwa yang sakit, harus disucikan sebagaimana pengobatan bagi badan.²⁹

Memahami kutipan di atas, sebelum menuntut ilmu, peserta didik hendaknya membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari berbagai macam penyakit batin yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu. Al-Ghazali menganalogikan kesehatan batin dengan kesehatan badan. Keduanya harus dijauhkan dari sumber-sumber penyakit, agar dapat tumbuh sehat. Kesucian batin menjadi fokus utama pembahasan kitab *Ihya' Ulumuddin* dan ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban peserta didik dalam menuntut ilmu. Peserta didik harus berusaha menjaga kesucian batin, sehingga terhindar dari berbagai penyakit batin yang menghambat dirinya dalam proses menuntut ilmu.

Ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya *sirr* dan pendekatan batin kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggota-anggota badan yang lahir itu tidak sah kecuali dengan membersihkan/mensucikan lahir dari hadats-hadats dan kotoran-kotoran maka demikian juga ibadah batin dan meramaikan hati dengan ilmu itu tidak sah kecuali setelah mensucikannya dan akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis.³⁰

Pentingnya memelihara kesucian diri sebagai bagian dari akhlak peserta didik dapat dipahami dari Firman Allah SWT. Sebagai berikut:

²⁹Abdul Qodir, *Pendidikan Islam.*, h. 167

³⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Juz 1*, h. 149

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. Asy-Syams; 9-10)³¹

Berkaitan dengan ayat di atas, “batin yang tidak bersih dari najis tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan cahaya ilmu.”³² Ilmu dipandang sebagai bagian dari kemanfaatan ruhani dan cahaya batin yang hanya akan bersinar dalam jiwa peserta didik yang bersih hatinya. Membersihkan batin merupakan bagian dari kewajiban peserta didik yang tidak kalah pentingnya dari kewajiban membersihkan diri dari kotoran najis.

2. Mengurangi hubungan dengan kesibukan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air

Peserta didik hendaknya mengurangi kegiatan dan aktivitas yang tidak bermanfaat dan mengganggu dirinya dalam menuntut ilmu. Kesibukan pada kegiatan yang tidak bermanfaat selain menyia-nyiakan waktu, juga dapat mengotori hati, karena lalai dengan kewajiban.

Seorang muslim bertanggung jawab penuh terhadap semua perbuatannya, waktu yang dihabiskannya, dan kata-kata yang diucapkannya. Jika seseorang sibuk dengan beragam kegiatan

³¹Q.S. Asy-Syams; 9-10)

³²Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin (Mukhtasor Ihya` Ulumuddin)*, alih bahasa Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Mizan, 2008), h. 33

yang tidak bermanfaat, sehingga mengabaikan kewajiban dan tanggung jawabnya, ia mendapat cela di dunia dan siksa di akhirat. Selain itu, tindakannya merupakan bukti bahwa pengetahuannya lemah, akhlak Rasulullah saw tidak tertanam dalam jiwanya, dan keislamannya hanya sebatas pada ucapan lisan.³³

Peserta didik harus dapat mengurangi kecintaan kepada dunia, sehingga perhatiannya tercurah pada upaya menuntut ilmu. “Kecintaan kepada dunia adalah sumber segala perbuatan dosa dan penyebab terhapusnya pahala segala kebajikan.”³⁴

Kecintaan kepada dunia dapat menghambat proses belajar peserta didik, bahkan menjadi sebab peserta didik terhalang dari kebaikan. “Kesibukan dunia dan cinta dunia sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Karena kelezatan yang ada pada dunia dapat memalingkan murid pada pelajarannya.”³⁵

Pikiran yang terbagi-bagi atas beberapa urusan yang berbeda-beda adalah seperti selokan yang airnya berpisah-pisah lalu tanah menghisap sebagiannya dan udara menguapkan sebagiannya maka pada akhirnya tidak tersisa sesuatu yang terkumpul dan dapat mencapai ke ladang.³⁶

Peserta didik hendaknya memusatkan perhatian dan konsentrasinya ketika belajar dengan tidak banyak terpengaruh berbagai macam urusan duniawi yang dapat mengganggu proses

³³Musthafa Diba Al-Bughha, *Al-Wafi Syarh Al-Arbain An-Nawawiyah*, Penerjemah: Muzayin, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2007), h. 125

³⁴Al-Ghazali, *Kuliah-kuliah Akhlak*, alih bahasa Qiqi Yuliati Zaqilah, (Bandung: Segarsy, 2010), cet. ke-1, h. 83

³⁵Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar.*, h. 56

³⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din, Juz 1*, h. 193

belajar. Keberhasilan menuntut ilmu membutuhkan kesiapan psikologis dan mental, yang ditandai dengan kemampuan peserta didik mengarahkan pikirannya pada materi yang sedang dipelajari. Peserta didik hendaknya menjauhi kenikmatan dunia pada saat menuntut ilmu, agar hati dan pikirannya dapat lebih fokus kepada materi pelajaran.

3. Tidak sombong dengan Ilmu yang dimiliki

Salah satu pandangan muatan pendidikan akhlak adalah agar peserta didik memiliki jiwa rendah hati, dan merasa bahwa ilmu yang dimiliki adalah karunia Allah, sehingga peserta didik terhindar dari rasa sombong. “Ilmu itu tidak diperoleh kecuali dengan merendahkan diri(*tawadhu*) dan menggunakan pendengaran.”³⁷

Manusia setelah memiliki ilmu dan belajar syariat, maka ia tidak boleh sombong dan angkuh juga membanggakan diri. Hendaknya manusia tersebut mengadopsi ilmu padi semakin berisi semakin merunduk. Jadi manusia yang berilmu hendaknya semakin rendah hati dan tidak menyombongkan diri karena keilmuan yang dimilikinya.³⁸

Kesombongan dapat membuat peserta didik tertutup hatinya dan tidak menerima nasihat atau kritik dari orang lain. Padahal nasihat atau kritik yang disampaikan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk dirinya. Dalam proses

³⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1, h. 155

³⁸Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah TafsirAl-Qur'an* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017)

pendidikan kesombongan dapat menghambat komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, sehingga situasi pembelajaran kurang kondusif.

Hendaklah orang yang belajar itu menjadi seperti tanah gembur yang menerima hujan deras lalu tanah itu menghisap seluruh bagian-bagiannya dan tanah itu meratakan kepada keseluruhan nya karena penerimaan air hujan itu. Betapapun guru memberikan petunjuk dengan jalan apapun dalam belajar maka hendaklah ia mengikutinya dan hendaklah ia meninggalkan pendapatnya. Jika pemberi petunjuk itu salah maka itu lebih bermanfaat baginya dan pada benarnya sendiri.³⁹

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa salah satu muatan pendidikan akhlak adalah pentingnya sikap rendah hati dan menjauhkan diri dari sifat sombong. Dalam kutipan di atas, kesombongan diibaratkan sebagai dataran tinggi, dan ilmu diibaratkan seperti air yang arusnya lebih memilih dataran rendah. Hal ini mengandung pesan bahwa peserta didik hendaknya menjauhi sifat sombong karena dapat menjadi penghalang menerima nasihat dan saran yang bermanfaat baginya. Dalam konteks pendidikan dewasa ini, sejalan dengan pentingnya dialog, tukar pendapat dan informasi sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya. Dengan demikian peserta didik menempatkan dirinya sebagai individu yang siap menerima ilmu.

³⁹Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin*, Juz 1h. 155

.4 Menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda

Pendidikan merupakan proses yang di dalamnya terdapat tahapan yang harus dilalui, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan usia peserta didik.

"Orang yang baru menerjukkan diri dalam ilmu pada awal langkahnya agar menjaga diri dan mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda. Baik ia menerjukkan diri dalam ilmu-ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akhirat."⁴⁰

Peserta didik pada permulaan belajar belum memiliki bekal yang cukup untuk melakukan analisis suatu permasalahan yang menjadi polemik ulama. Pada tahap tersebut, peserta didik lebih baik fokus pada permasalahan pokok yang sudah disepakati ulama di bawah bimbingan guru yang mempersiapkan perkembangan intelektualnya, untuk dapat melakukan kajian sendiri. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mempunyai keraguan dalam menuntut ilmu yang baru dipelajarinya. Banyaknya faham yang terdapat dalam materi pelajaran yang dipelajari, dapat membuat peserta didik kesulitan menentukan faham yang akan diikutinya.

⁴⁰Al-Ghazali, *Ihya` Ulum ad-Din*, Juz 1, h. 157

5. Tidak meninggalkan satu vak dari ilmu-ilmu yang terpuji, dan tidak pula salah satu macam-macamnya kecuali ia melihat padanya dengan pandangan yang menilik kepada tujuan dan penghabisannya .

Ilmu pengetahuan memiliki tingkatan dan tahapan yang harus dilalui peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak beralih ke tingkatan yang lebih tinggi, sebelum tingkatan sebelumnya dikuasai dengan baik. Keberhasilan menuntut ilmu membutuhkan kedisiplinan untuk mematuhi tata tertib yang berlaku. “Ilmu pengetahuan dengan segala tingkatannya, adakalanya menjadi jalan yang membawa seorang manusia kepada Allah, atau menolong membawa ke jalan tersebut. Pengetahuan itu mempunyai tingkat-tingkat yang teratur.”⁴¹

Peserta didik harus istiqomah di jalan menuntut ilmu sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah sebagai berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (Q.S. Al-An`am: 153)⁴²

⁴¹*Ibid*, h. 200

⁴²Q.S. Al-An`am: 153

Memahami ayat di atas, dapat dikemukakan bahwa peserta didik hendaknya teguh di jalan menuntut ilmu, dan tidak mudah meninggalkan pelajaran. Keteguhan dalam menuntut ilmu tersebut merupakan akhlak yang harus dimiliki peserta didik agar dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat.

6. Tidak meninggalkan satu bidang dari ilmu-ilmu yang terpuji

Menuntut ilmu merupakan proses yang harus dilakukan secara bertahap. “Peserta didik tidak menerjungkan diri dalam suatu bidang ilmu sekaligus, tetapi ia menjaga tertib/urutan.”⁴³

Salah satu muatan pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin* adalah ketekunan dalam menuntut ilmu secara bertahap. Peserta didik hendaknya mempelajari suatu disiplin ilmu secara berjenjang, dimulai dari jenjang yang paling penting (pokok), yaitu ilmu yang mendekatkan dirinya kepada Allah.

Kemudian dilanjutkan menuntut ilmu yang menjadi landasan hubungan sesama makhluk. Peserta didik hendaknya memiliki prioritas dengan mempelajari terlebih dahulu ilmu pengetahuan yang termasuk dalam kategori *fardhu `ain*, seperti ilmu yang membahas tentang dasar-dasar keimanan, dan pokok-pokok ibadah.

⁴³Al-Ghazali. *Ihya` Ulumuddin*, h. 160

7. Tidak memperdalam suatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan ilmu sebelumnya

Salah satu muatan pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin* adalah ketekunan peserta didik dalam menuntut ilmu, dan tidak beralih kepada ilmu yang lain, sebelum ilmu yang pertama dikuasai dengan baik.

“Ilmu pengetahuan itu tersusun dengan tertib. Sebahagiannya menjadi jalan menuju kebahagiaan yang lain. Mendapat petunjuklah kiranya orang yang dapat memelihara tata-tertib dan susunan itu.”⁴⁴

Dilihat dari perspektif pendidikan modern, pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara berjenjang, yang ditempuh berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik dan bobot materi pelajaran. Tingkat pendidikan menunjukkan tahapan pendidikan yang di dalamnya terdapat periode belajar dan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam tahapan pendidikan tersebut. Dengan demikian, dalam setiap tingkatan pendidikan terdapat karakteristik perkembangan peserta didik yang berbeda, baik dari segi usia, fisik, dan mental, maupun dari segi kemampuan intelektual. Tingkat pendidikan juga menggambarkan proses pendidikan yang berkelanjutan, dalam arti

⁴⁴Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Juz I. h. 160

bahwa peserta didik tidak tergesa-gesa mempelajari materi yang tidak sesuai dengan tingkatannya.

8. Tidak mempelajari satu bidang ilmu sehingga menguasai secara baik bidang sebelumnya

Proses pembelajaran memiliki tahapan yang harus dilalui, karena dalam setiap tahapan terdapat kompetensi yang harus dikuasai. Oleh karena itu peserta didik hendaknya tidak tergesa-gesa untuk mempelajari bidang ilmu lain, sebelum bidang ilmu lebih rendah dipahaminya. “Ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti, di mana sebagiannya adalah menjadi jalan kepada sebagiannya yang lain. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang memelihara tertib dan tingkatan itu.”⁴⁵

Peserta didik harus mengetahui nilai dan keutamaan suatu ilmu, sebelum mempelajarinya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik menuntut ilmu yang lebih penting baginya, yaitu ilmu yang menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga peserta didik memiliki bekal dalam mendekatkan diri kepada Allah.

9. Menghiasi batin dengan sifat keutamaan

Menurut Al-Ghazali, “hendaklah tujuan murid adalah untuk menghias batinnya dengan sesuatu yang akan mengantarkannya

⁴⁵Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin Juz 1.*, h. 161

kepada Allah dan berdekatan dengan penghuni tertinggi dari orang-orang yang didekatkan (*al-Muqorrobin*).”⁴⁶

Peserta didik hendaknya menjaga batinnya agar tidak tercemar dengan penyakit hati yang dapat menghalangi dirinya memperoleh ilmu yang bermanfaat. Hal ini sebagaimana dipahami dari Hadis sebagai berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري)

“Ketahuilah bahwa di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh amalnya, dan jika dia buruk maka buruklah seluruh perbuatannya. Ketahuilah, bahwa dia adalah hati (H.R. Bukhari)⁴⁷

Peserta didik hendaknya dapat menjaga hatinya, dan menghiasinya dengan akhlakul karimah, sehingga ilmu yang diperolehnya dapat membuahkan amal yang bermanfaat dan berguna. Hati menjadi sumber penggerak perilaku yang harus dijaga untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

10. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan tujuannya

⁴⁶Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*(*Mukhtasor Ihya` Ulumuddin*), h. 35

⁴⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* Juz 1, (Kairo: Matba`ah Salafiyyah, 1400 H), h. 34

Salah satu akhlak yang harus dimiliki peserta didik adalah “mengetahui hubungan ilmu pengetahuan dengan tujuannya, sebagaimana sang pencari ilmu selayaknya mementingkan tujuan yang tertinggi lagi dekat dari pada tujuan yang jauh.”⁴⁸

Perkara yang penting bagi para pelajar dalam menuntut ilmu, yaitu hendaklah dia mempunyai tujuan dalam belajarnya, bukan hanya sekedar menghabiskan waktu di bangku sekolah, tapi hendaklah seorang pelajar itu mempunyai cita-cita. Dan diantara cita-cita yang paling mulia adalah agar dengan ilmunya ia bisa menjadi imam (pemuka) yang memimpin ummat Islam di bidang ilmu pengetahuan dan dia harus merasa bahwa dia bisa mencapainya sedikit demi sedikit sampai bisa mencapai cita-citanya, kalau seorang pelajar melakukannya maka dia akan menjadipерantara antara Allah dengan hamba-Nya dalam menyampaikan syari’at Islam ini, yang akan membawanya untuk mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah dengan berpaling dan semua pendapat akal manusia kecuali kalau bisa membantunya dalam mencapai kebenaran, seperti yang diucapkan oleh para ulama yang mana itu merupakan sebuah ilmu yang bisa menjadi pintu bagi kita untuk mengetahui kebenaran, karena kalau tanpa ucapan-ucapan mereka maka kita tidak akan mampu mengambil hukum langsung dan nash-nash yang ada, atau untuk mengetahui mana yang rajib (pendapat yang kuat) dan mana yang marjub (pendapat yang lemah) atau yang semisalnya.⁴⁹

Peserta didik hendaknya mengetahui manfaat ilmu yang dipelajarinya dalam menunjang pencapaian tujuan, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Quran sebagai berikut:

⁴⁸Ahmad Ahwan, *Dimensi Etika Belajar.*, h. 44

⁴⁹Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, Penerjemah, Ahmad Sabiq, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), h. 150

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah diantara para hamba-Nya adalah para ulama’.” (Q.S. Al-Faathir : 28)⁵⁰

Berdasarkan ayat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik harus memahami bahwa ilmu yang dipelajarinya adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan memiliki rasa takut kepada Allah. Pemahaman tersebut akan menuntut proses pencarian dalam menuntut ilmu, sehingga peserta didik mempunyai tujuan yang jelas dalam menuntut ilmu.

C. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya` Ulumuddin di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dikenal akrab dengan pemikiran ulama terdahulu dan menjadikan karya-karya mereka sebagai rujukan utama dalam pembelajaran, termasuk di antaranya kitab Ihya` Ulumuddin. Kitab Ihya` Ulumuddin mulai diterjemahkan dalam bahasa huruf Arab pegon, oleh K. M. Saleh Semarang. Huruf Pegon ialah huruf Arab dalam bahasa Jawa yang disusun oleh tiga orang ulama besar di pulau Jawa pada abad XVIII, yaitu: K.Nawawi Serang, K.Saleh Semrang dan K.Cholil Madura, sehingga dengan huruf Pegon itu, dapat dibaca dan dipahami olehseluruh

⁵⁰Q.S. Al-Faathir : 28

pelajar Agama dan pulau Jawa dan Madura, meskipun bahasa percakapan sehari-hari tidak sama.⁵¹

Kitab *Ihya' Ulumuddin* yang diajarkan di Pondok Pesantren pada umumnya berwarna kuning, sehingga disebut kitab kuning. “Di kalangan masyarakat pesantren, kedudukan kitab kuning ini saling melengkapi dengan kedudukan kyai. Kitab kuning merupakan himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut masyarakat pesantren, sedang kyai adalah personifikasi yang utuh (atau yang dianggap demikian) dari sistem tata-nilai itu.”⁵²

Ihya' Ulumuddin merupakan kitab klasik yang terpopuler diantara referensi kitab yang wajib diajarkan bagi para santri di suatu Pondok Pesantren tradisional, bahkan dalam ruang pendidikan pesantren tradisional muncul *statement* “Belumlah sempurna dikatakan sebagai seorang santri, apabila belum pernah mengaji kitab *Ihya' Ulumuddin*”⁵³

Implementasi pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* di Pondok Pesantren dimulai dari pembacaan teks materi kitab tersebut oleh kyai yang dilakukan dengan metode *bandongan*. Dalam metode *bandongan* sekelompok santri mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemahkan dan mengulas kitab yang dipelajari secara cepat, sehingga dapat menyelesaikan kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem

⁵¹Ismail Ya`kub, Terjemah *Ihya' Ulum ad-din*, Juz, 1 h. 23

⁵²A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 79

⁵³ Akh. Yunan Atho'illah , *Etika Bisnis Kaum Santri: Studi Konsep Akhlaq Muamalah Pendidikan Pesantren dalam Kajian Kitab Ihya' Ulumudin*, *OECONOMICUS Journal Of Economics*, Volume 1, No. 1, Des 2016, h.107

bandongan, karena dimaksudkan bagi santri tingkat menengah dan tinggi, maka hanya efektif bagi santri yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intensif.⁵⁴

Aspek positif dari penggunaan metode *bandongan* yang masih digunakan sebagian Pondok Pesantren muncul ketika kyai memiliki wawasan keilmuan yang luas, dan dapat mengaitkan problematika akhlak, dan sosial keagamaan yang aktual dengan teks kitab yang dibaca. Terlebih lagi jika kyai memiliki pengalaman dalam kiprahnya di masyarakat, sehingga gagasan yang dikemukakan kyai menjadi daya tarik bagi santri

Santri bertempat tinggal di asrama yang tidak jauh dari rumah Kyai, sehingga memudahkan pengawasan dan bimbingan perilaku santri. Hal ini memudahkan penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang telah diajarkan. Selain itu, keberadaan masjid di lingkungan Pondok Pesantren dijadikan sarana ibadah dan latihan keagamaan, dengan melatih santri untuk beri'tikaf membaca Al-Qur'an atau memperbanyak shalat sunnah.

2. *Mujahadah*

Mujahadah merupakan metode pendidikan akhlak yang mengharuskan peserta didik untuk bersungguh-sungguh memerangi hawa

⁵⁴Sudirman Tebba, *Dilema Pasantren, Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial*, (Jakarta: LP3ES), h. 270

nafsunya, dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, sehingga faidah ilmu sebagai cahaya (*nur*) dapat menetap dalam hatinya.

Mujaadah adalah perjuangan batin, sebuah *elan* (semangat) yang penuh dengan kesungguhan (*jihad*) dan terus menerus mengetuk kalbu, agar mempertahankan cahaya Ilahi yang bersemayam di dalam kalbu sehingga tidak perangkap oleh jerat setan. *Mujahadah* lebih menuklik ke dalam, untuk mendapatkan pengetahuan hakiki (*makrifat*), sehingga dirinya mendapatkan dan berada di atas jalan yang sesuai dengan petunjuk (*huda*) cahaya kebenaran.⁵⁵

Mujahadah dalam konteks pendidikan akhlak dilakukan agar peserta didik mampu mempertahankan diri dari dorongan-dorongan negatif yang timbul dari godaan hawa nafsu. Melalui *mujahadah* peserta didik dapat menemukan hakikat kebenarannya, karena pengetahuan yang diperolehnya sudah terpisah dari kepalsuan hawa nafsu yang dapat menutupi kebenaran itu sendiri. *Mujahadah* sebagai metode menghubungkan antara pengetahuan sebagai teori dengan perilaku dan akhlak mulia sebagai buah dari usaha memerangi hawa nafsu.

Mujahadah dilakukan secara gradual sesuai dengan fase perjalanan seseorang menuju Allah yang pertama kali harus dilakukannya adalah membebaskan dirinya dari segala macam maksiat yang berkaitan dengan anggota badan yang tujuh : lisan, telinga, mata, tangan, kaki, perut, dan kemudian dia menghiasi ketujuh anggota badan tersebut dengan melakukan ketaatan-ketaatan yang sesuai dengan masing-masing ketujuh anggota tubuh ini adalah jendela-jendela yang menghubungkan ke hati. Apabila yang dilimpahkan oleh ketujuh anggota tubuh ini kedalam hati adalah kegelapan maksiat, maka hati akan menjadi keruh dan sakit. Sebaliknya, apabila yang dilimpahkan ketaatan adalah cahaya ketaatan, maka hati akan bercahaya dan sembuh dari sakitnya. Lalu dia berpindah

⁵⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan ruhaniah (Transcendental Intellegence)* (Jakarta: Gema Isnani Press, 2001), h. 75

untuk melakukan *mujahadah* terhadap sifat-sifat batin. Sifat-sifat batin yang buruk, seperti sombong, ria, marah dan lainnya, dia ganti dengan sifat-sifat yang terpuji, seperti tawadhu, ikhlas dan penyantun.⁵⁶

Memahami pendapat di atas, *mujahadah* dilakukan secara gradual dan mengandung dua tahapan utama, yaitu: membebaskan batin dan anggota badan dari maksiat dan dorongan hawa nafsu, kemudian menghiiasi batin dan anggota badan dengan sifat-sifat terpuji dan ibadah dhohir.

Tahapan pertamaa yang harus dilakukan peserta didik adalah membersihkan batin dan anggota badannya dari maksiat. Seluruh anggota badan terutama lisan, telinga, mata, tangan, kaki, dan perut harus terhindar dari tindakan maksiat yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Upaya membersihkan batin dan anggota tubuh dari maksiat tersebut bertujuan memberi landasan terbentuknya wadah yang dapat menerima kemuliaan ilmu yang berbuah amal kebaikan. Hal ini terus menerus dilakukan peserta didik secara *istiqomah* (konsisten) dalam menjaga hati dan anggota badannya, sehingga kemuliaan akhlak bagi peserta didik merupakan perbuatan reflek yang menjadi bagian dari kepribadiannya.

⁵⁶ Abdul Qodir Isa, *Haqaiq at-Tashawuf*. Alih Bahasa khoirul Amru dan Afrizal lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 75

3. Latihan (*Riadalah*)

Budi pekerti yang baik diusahakan dengan latihan (*riadalah*), yaitu: pada permulaannya, segala perbuatan yang timbul dari padanya, dilaksanakan dengan perasaan berat. Supaya pada kesudahannya menjadi tabiat (dapat dilaksanakan dengan mudah, sudah menjadi kebiasaan).⁵⁷

Jika tidak tunduk pada Tuhannya dan tidak berdzikir kepadaNya, selain apabila jiwa itu terlepas dan kebiasaannya. *Pertama-tama* dengan *kholwah* dan *'uzlah* (mengasingkan diri), supaya terpelihara pendengaran dan penglihatan dan segala yang disukai. Kemudian yang *kedua*, jiwa itu dibiasakan memuji Allah, berdzikir dan berdo'a di dalam *kholwa* tadi. Sehingga sangatlah tunduknya dengan dzikir kepada Allah *'azza wa Jalla*, sebagai ganti dan tunduk pada dunia dan keinginan-keinginan yang lain. Demikian itu terasa berat bagi seorang murid pada permulaannya. Kemudian, terasa nikmat pada kesudahannya. Seperti anak kecil yang dihentikan dari menyusu pada susuan ibunya, adalah sangat berat bagi anak kecil itu. Karna sesaatpun ia tidak sabar. Maka karenanya, bersangatan tangisnya dan gundahnya ketika dihentikan susuan itu.⁵⁸

Latihan merupakan metode pendidikan akhlak yang berlatih membiasakan perilaku terpuji sehingga peserta didik menjadi terbiasa melakukannya tanpa ada dorongan dari luar. Melalui latihan dapat tumbuh perilaku yang bersifat reflek, tanpa ada stimulus yang kuat. Hal itu dikarenakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang secara bertahap dapat menjadi kepribadian peserta didik.

4. Pembiasaan

Tazkiyatun nafs selain melalui pengendalian akal, *mujahadah* juga hendaknya dikuatkan dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan

⁵⁷ Al-Ghazali, *Ihya'Ulumu ad-din*, Jilid 2, h. 1050

⁵⁸ Al-Ghazali, *ihya'Ulum ad-din*, Jilid 2, h. 1072

sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁵⁹

Pembiasaan merupakan metode *tazkiyatun nafs* yang menekankan pengulangan perilaku terpuji sehingga peserta didik menjadi terbiasa melakukannya tanpa ada dorongan dari luar. Melalui pembiasaan dapat tumbuh perilaku yang bersifat reflek, tanpa ada stimulus yang kuat. Hal itu dikarenakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang secara bertahap dapat menjadi kepribadian peserta didik. Dalam proses *tazkiyatun nafs*, pembiasaan memberi penguatan tahap *mujahadah* yang telah dilakukan, sehingga berdampak pada konsistensi perwujudan akhlak dalam perilaku.

D. Proses Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya` Ulumuddin

Substansi pendidikan akhlak pada intinya adalah upaya membersihkan jiwa dari berbagai penyakit jiwa, menghiasinya dengan akhlak terpuji sehingga dapat memetik hasilnya. Proses pendidikan akhlak dalam upaya membersihkan jiwa meliputi beberapa tahapan, yaitu: *takhali*, *tahali*, dan juga *tajalli*.⁶⁰

⁵⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184

⁶⁰ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rjawali Pres 2013), h. 73

1. *Takhalli*

Hati manusia dijelaskan sebagai makhluk yang identik dengan spiritualisme, ketulusan niat, baik, belaskasih, dan sesuatu yang berhubungan dengan spiritualitas semuanya bersumber dari hati. Oleh karena itu, seringkali manusia menyatakan orang yang tidak memiliki ketulusan hati dengan sebutan orang yang tidak mempunyai hati.

Takhali sangat dipandang penting oleh para sufi karena semua bentuk sifat tercela merupakan dinding-dinding tebal penghalang yang dapat membatasi antara manusia dengan tuhan.⁶¹

Nafsu merupakan sebuah aspek psikis pertama yang menjadi musuh terbesar manusia, akan tetapi nafsu juga bisa menjadi teman yang sangat berharga bagi diri kita dan bahkan bisa jadi tidak terhitung nilainya. Nafsu bisa menjauhkan diri manusia dari rasa spiritualisme, maka dari itu manusia berusaha memerangi nafsu tersebut, yang merupakan penghambat diturunkannya ruh ilahiyah kedalam hati manusia. hal ini bukanlah merupakan hal yang mudah, melainkan perlu adanya dukungan mental yang bertingkat tingkat.

Tingkatan pertama yang disebut dengan *takhali*, yaitu mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup

⁶¹*Ibid*

duniawi dengan cara menjauhkan diri dari maksiat, dan berusaha menguasai hawa nafsunya.⁶²

Takhalli dapat diartikan sebagai proses membersihkan diri dari berbagai macam sifat tercela, membersihkan diri dari sikap yang selalu mempertaruhkan hawa nafsunya yang selalu mengajak kepada perbuatan dosa dan yang mengakibatkan penyesalan.

2. *Tahalli*

Langkah selanjutnya setelah melalui proses pengosongan jiwa dari berbagai macam sifat-sifat tercela adalah mengisi jiwa yang telah kosong tersebut dengan berbagai macam sikap dan perbuatan-perbuatan baik.

Melalui tahapan ini seseorang yang hendak membersihkan jiwanya, setelah melalui berbagai macam proses *takhalli*, kemudian mengganti kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang baik, dengan melalui latihan latihan yang berkesinambungan. Sehingga tercipta pribadi-pribadi yang baik, pribadi yang luhur.

Adapun makam-makam yang dapat dibiasakan agar jiwa senantiasa terbiasa dengan sifat yang terpuji ialah sebagai berikut:

- a. Maqam taubat
- b. Maqam *zuhud*

⁶² Ahmad Bangun Nasution, Royani Hanum siregar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers: 2013), H. 72

- c. Maqam faqir
- d. Maqam sabar
- e. Maqam syukur
- f. Maqam ridlo
- g. Maqam tawakal.
- h. Maqam *muroqobah*⁶³

Walaupun terdapat berbagai macam maqam yang dapat ditempuh untuk mengisi jiwa, akan tetapi ada salah satu cara yang dapat digunakan dalam melatih jiwa yakni dengan berdzikir kepada alloh SWT. Dzikir merupakan kunci pembuka alam gaib, penarik kebaikan, penjinak was-was. Zikir juga bermanfaat untuk membersihkan hati. Al-Ghozali dalam kitab *Ihya'* menjelaskan bahwa hati yang terang merupakan hasil zikir kepada Alloh SWT.

3. *Tajali*

Setelah melakukan dua rangkaian proses penyucian jiwa diatas, apabila jiwa kita sudah terisi dengan sifat sifat terpuji, dan anggota badan sudah terbiasa melakukan amalan amalan yang salih, maka dari hal demikian akan menjadikan sebab turunya cahaya illahi kedalam hati.

Hati manusia diibaratkan sebuah cermin dan ilmu diibaratkan seperti objek materil, banyaknya gambar yang tertangkap dan jelasnya tangkapan bergantung pada kadar kebersihan cermin tersebut. semakin bersih cermin tersebut maka akan semakin banyak dan semakin jelas objek yang menjadi tangkapannya.⁶⁴

⁶³ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*,(Bandung:Pustaka Setia,2010).H.202

⁶⁴*Ibid*

Maka langkah selanjutnya ialah penghayatan terhadap keagamaan, rasa keagamaan inilah yang nantinya akan menimbulkan hasil berupa cinta yang mendalam dan kemudian terbuka jalan untuk mencapai tuhan.⁶⁵Dengan demikian proses pendidikan akhlak tidak hanya memiliki pengertian sebatas penyucian jiwa saja, melainkan memiliki makna yang lebih luas yakni pembinaan dan juga pengembangan jiwa, sehingga jiwa akan semakin tumbuh dan juga berkembang menjadi lebih baik dan terhindar dari berbagai macam gangguan kejiwaan atau penyakit jiwa. Dengan demikian untuk memperoleh jiwa yang sehat tidak hanya diam saja akan tetapi memerlukan pembinaan dan juga bimbingan serta latihan-latihan yang sangat keras, sehingga dengan adanya pembinaan dan bimbingan tersebut dapat membentuk jiwa yang senantiasa terarah, dan jiwa yang senantiasa mendapat ridha Allah Swt.

⁶⁵ Musyarifah, *Sejarah Peradaban Islam.*, .209

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan, yaitu: “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.”⁶⁶ “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”⁶⁷

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung Kabupaten Lampung Timur Adapun yang menjadi objek penelitian adalah implementasi pendidikan akhlak dalam kitab Ihya` Ulumuddin.

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.”⁶⁸ Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka penelitian ini menguraikan secara sistematis dan faktual implementasi pendidikan akhlak dalam kitab Ihya` Ulumuddin, didasarkan pada data-data yang

⁶⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), cet-1. h. 6

⁶⁷Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 49

⁶⁸Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24

terkumpul selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian.

Penelitian deskriptif mempunyai beberapa jenis, yaitu “studi kasus, survey, penelitian pengembangan (*developmental study*), penelitian lanjutan (*follow up study*), analisis dokumen (*content analysis/hermeneutika*), analisis kecenderungan (*trend analysis*) dan penelitian korelasi.”⁶⁹

Mencermati jenis penelitian deskriptif di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus yaitu “penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.”⁷⁰

Subyek penelitian dalam penelitian ini kyai (pengasuh), ustadz dan santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung Lampung Timur dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan akhlak dalam kitab Ihya` Ulumuddin.

B. Sumber Data

“Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.”⁷¹

⁶⁹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), cet ke-2, h. 137

⁷⁰Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 57

⁷¹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*., h. 163

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Klasifikasi sumber data tersebut bermanfaat bagi sebagai acuan untuk memilah data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian.

1. Sumber Primer

“Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”⁷² Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah “data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.”⁷³

Penentuan responden sebagai sumber primer, menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu: “teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.”⁷⁴

Berdasarkan kutipan di atas, maka sumber primer dalam penelitian ini adalah ustadz dan santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung Lampung Timur. Dari sumber primer tersebut dikumpulkan

⁷²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet ke-6, h. 62

⁷³Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 22

⁷⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 55

data tentang implementasi pendidikan akhlak dalam kitab Ihya` Ulumuddin mengacu kepada ucapan lisan dari sumber primer itu sendiri.

2. Sumber Sekunder

“Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”⁷⁵

Peneliti dalam mengumpulkan data tentang implementasi pendidikan akhlak dalam kitab Ihya` Ulumuddin, tidak hanya bergantung kepada sumber primer, tetapi menggunakan pula sumber skunder sebagai acuan teoretis. Selain sumber sekunder di atas, untuk mendapatkan data kepustakaan maka digunakan sumber kepustakaan yaitu: Kitab Ihya` Ulumuddin, dan buku-buku tentang pendidikan akhlak.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

“Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisialamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan

⁷⁵*Ibid.* h. 62

data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participican observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi.”⁷⁶

Mencermati uraian di atas, maka metode pengumpulan yang dipilih oleh dalam penelitian adalah wawancara mendalam dan observasi.

1. Metode Wawancara (interview)

Wawancara diartikan sebagai “dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.⁷⁷

“Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, yaitu “wawancara yang dilakukan secara informal.”⁷⁸Dalam wawancara mendalam “hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicara biasa dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁹

Wawancara dilakukan kepada sumber data primer, yaitu ustadz dan peserta didik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Timur. Data-data yang diharapkan dari wawancara mendalam tersebut yaitu: data tentang implementasi pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin*.

2. Metode Observasi

⁷⁶*Ibid*, h. 63

⁷⁷Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 132

⁷⁸*Ibid.*, h. 136

⁷⁹Imam Suproyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.*, h. 173

Metode observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

“Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1). Dengan partisipasi, pengamat jadi sebagai partisipan, atau (2). Tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan.”⁸⁰

Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari penulis tidak berinteraksi langsung dengan subyek penelitian. Obyek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁸¹

Berdasarkan pendapat di atas, maka hal-hal yang akan diamati dengan menggunakan metode observasi non partisipan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Tempat atau lokasi subyek penelitian, yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung Kabupaten Lampung Timur.
- b) Pelaku, yaitu ustadz dan peserta didik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung Lampung Timur.
- c) Aktivitas atau perilaku subyek penelitian dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin*.

⁸⁰Nasution, *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 107

⁸¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 68

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.”⁸²

Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mencari data tentang profil Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin, visi, misi, keadaan ustadz, dan peserta didik serta struktur organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah *triangulasi data*. “*Triangulasi data* dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang valid.”⁸³ Terdapat beberapa jenis teknik triangulasi, yaitu “triangulasi data (sering kali juga disebut dengan triangulasi sumber), triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti.”⁸⁴

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak dalam Kitab Ihya` Ulumuddin di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin.

⁸²*Ibid*, h. 274

⁸³Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial dan Agama.*, h. 163. h. 187

⁸⁴Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 99

Peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dibandingkan dengan data dari sumber lain, sehingga diperoleh data yang konsisten, dan gambaran yang lebih memadai tentang gejala yang diteliti.

Berdasarkan teknik di atas, Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ustadz, dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan santri.

Peneliti juga membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari observasi, sehingga diketahui kesesuaian data hasil wawancara dengan fakta di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

“Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.”⁸⁵ Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif.

“Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verivication*.”⁸⁶

Berdasarkan pendapat di atas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Data Reduction

⁸⁵*Ibid*, h. 191

⁸⁶*Ibid.*, h. 191

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap ini, peneliti memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak dalam kitab Ihya` Ulumuddin, sehingga memudahkan peneliti dalam memaparkan data. Reduksi data juga dilakukan sejalan dengan pengujian keabsahan data, dalam arti bahwa data yang tidak lolos uji triangulasi tidak dipaparkan dalam laporan penelitian.

2. *Data Display*

Data display (penyajian data) dalam penelitian ini merupakan pemaparan data hasil penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak dalam kitab Ihya` Ulumuddin, yang dihasilkan dari hasil wawancara di lapangan dan telah direduksi pada tahap sebelumnya.

3. *Conclusion/verivication*

Verifikasi data (*data verification*) dalam penelitian ini pada merupakan penyusunan secara sistematis data-data yang telah dihasilkan sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan hasil penelitian. Pengambilan kesimpulan dilakukan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal umum. Metode deduktif digunakan untuk menganalisa

data-data yang dihasilkan dari hasil wawancara yang selanjutnya digeneralisasi menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang terletak di Desa Sumber Gede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Berdirinya Pondok Pesantren tersebut dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat Desa Sumber Gede akan adanya lembaga pendidikan keagamaan yang dapat menampung pendidikan bagi putra-putri masyarakat Desa setempat.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin berdiri pada tanggal 10 Oktober 2005 didirikan oleh KH M Ichsan Foeady. Pada awalnya Pondok Pesantren tersebut menggunakan sarana dan prasarana yang masih sederhana. Selanjutnya mengingat perkembangan Pondok Pesantren tersebut cukup pesat, maka beberapa dermawan terketuk untuk mewakafkan tanahnya guna menunjang belajar peserta didik, di antaranya, Hi. Dalari, dan Umi Hanik Lestari, sehingga luas total lokasi Pondok Pesantren menjadi 9.659 M².

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin secara tradisi, budaya, dan garis perjuangannya berafiliasi ke Ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU).

Hal ini tidak lepas dari figur KH M Ichsan Foeady yang juga aktif dalam organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU).

Tabel 1

Profil Umum Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin ⁸⁷

Nama Pondok Pesantren	: Hidayatul Muftadiin
Alamat	: Jl. Makam 56a Dusun V Rt/Rw :019/008 Sumbergede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur
Pendiri	: KH M Ichsan Foeady
Tahun Berdiri	: 10 Oktober 2005
Pimpinan Saat ini	: Ky Mukhtar Hadi Syafa`at
Ciri Khas Kajian	: Akidah/Fiqih/Nahwu Sharaf
No Piagam	: 593//PPLampung Timur/2005
Nomor PNPWP	: 02.841.925.7-321.000
Luas Tanah	9.659. M ²
Ruang Belajar	5 Lokal (belum sempurna)
Status Tanah	: Wakaf
Tenaga Pengajar	
- Ustadz	: 15 orang
- Ustadzah	: 7 orang
Rombongan Belajar	

⁸⁷Dokumentasi profil umum Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, dicatat tanggal 10 Januari 2018

- Madrasah Diniyah <i>ula</i>	: 3 Rombongan Belajar
- Madrasah Diniyah <i>wustha</i>	: 3 Rombongan Belajar
- Madrasah Diniyah <i>`ulya</i>	: 3 Rombongan Belajar
Fasilitas	
- Masjid	: 1 Unit
- Mushalla Putri	: 1 Unit
- Ruang Pertemuan	: 1 Ruang
- Kantor	
- Kantor Peserta didik Putra	: 1 Unit
- Kantor Peserta didik Putri	: 1 Unit
- Asrama Putra	: 3 Unit
- Asrama Putri	: 2 Unit
- Ruang Perputakaan	: 1 Ruang
- Kantin	: 1 Ruang
- MCK	: 2 Ruang
- Lapangan Olahraga	: 1 Unit
- Futsal	: 4 Unit
- Parkir	: 1 Lokasi
- Parkir Putra	: 1 Lokasi
- Parkir Putri	

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin pada perkembangannya berikutnya mendirikan Madrasah Diniyah (*ulya, wustho, dan `ulya*), dan pada tahun 2009 mendirikan lembaga pendidikan umum untuk jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP Hidayatul Mubtadiin).

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

a). Visi

“Mempersiapkan para peserta didik untuk menjadi orang yang memahami dan mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan bermasyarakat”

b). Misi

1. Mencetak kader peserta didik yang berakidah *ahlus sunnah wal jama`ah* (ASWAJA)
2. Mewujudkan komunitas Pesantren yang mencerminkan *akhlakul karimah*.
3. Mengembangkan wawasan aswaja dalam pola pikir dan tindak tanduk peserta didik sehari-hari, baik di dalam Pondok Pesantren maupun di luar Pondok Pesantren.
4. Mengembangkan segenap potensi peserta didik sehingga dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara, sesuai dengan ajaran Islam.
5. Menyiapkan model-model pembelajaran yang adaptif, inovatif dan berkualitas.⁸⁸

c. Tujuan

⁸⁸Dokumentasi Visi, dan misi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, dicatat tanggal 10 Januari 2018

- 1) Terintegrasinya antara pengetahuan akademik dengan *akhlakul karimah*.
- 2) Memiliki output pendidikan yang berkualitas, dari segi akademik, ketrampilan, dan akhlak.
- 3) Memotivasi masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan Islam.
- 4) Menggalang kesadaran masyarakat bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua komponen masyarakat.
- 5) Menanamkan jiwa agama (Islam) pada seluruh warga Pondok Pesantren.
- 6) Memotifasi kepada seluruh warga Pondok Pesantren untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- 7) Terciptanya kader yang tangguh dan mau berjuang untuk mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren

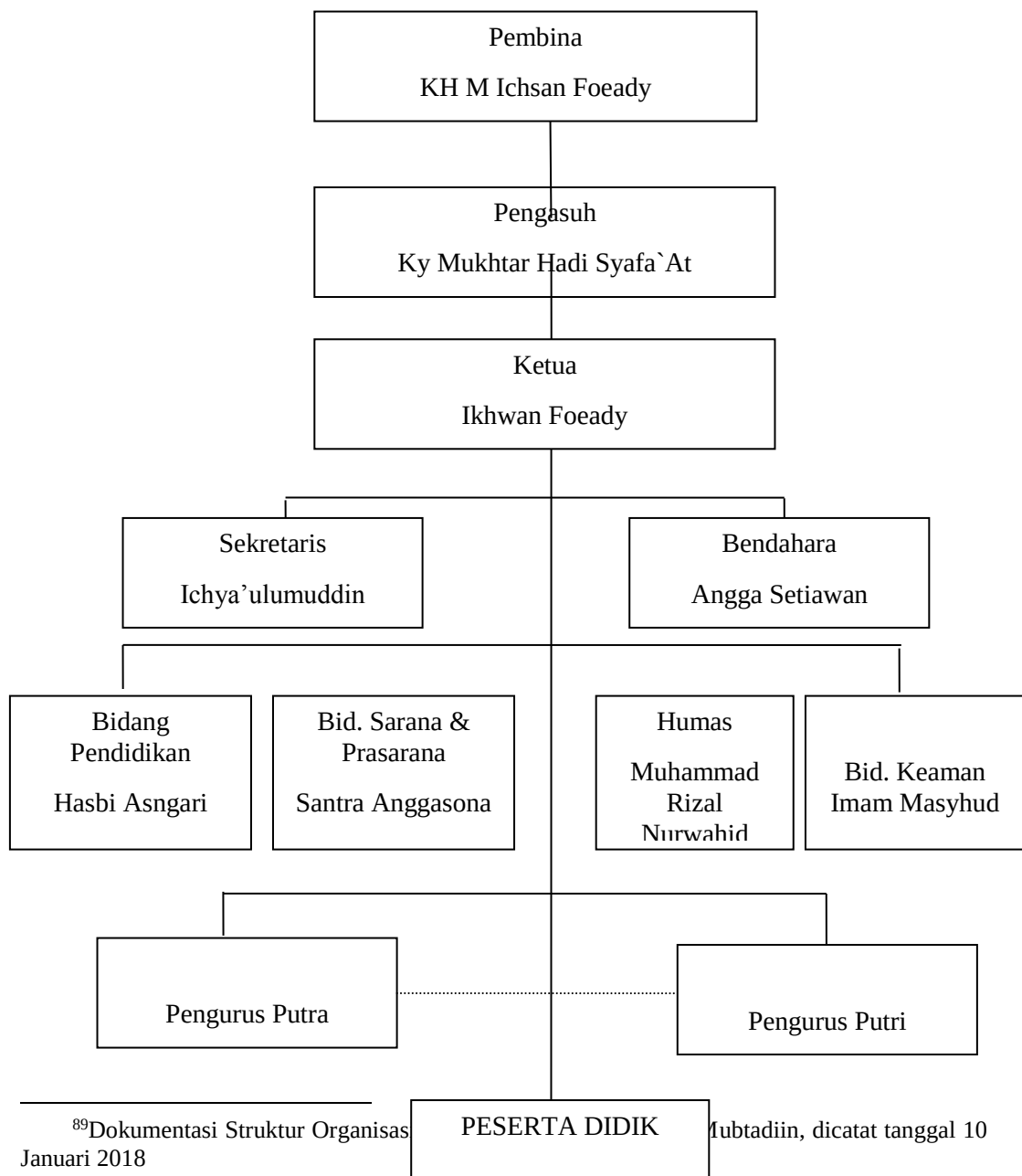
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Struktur organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menggambarkan hubungan hirarki antara komponen sesuai dengan tugas dan kewajibannya masing-masing, dalam mewujudkan visi, misi

dan tujuan Pondok Pesantren sebagaimana dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:

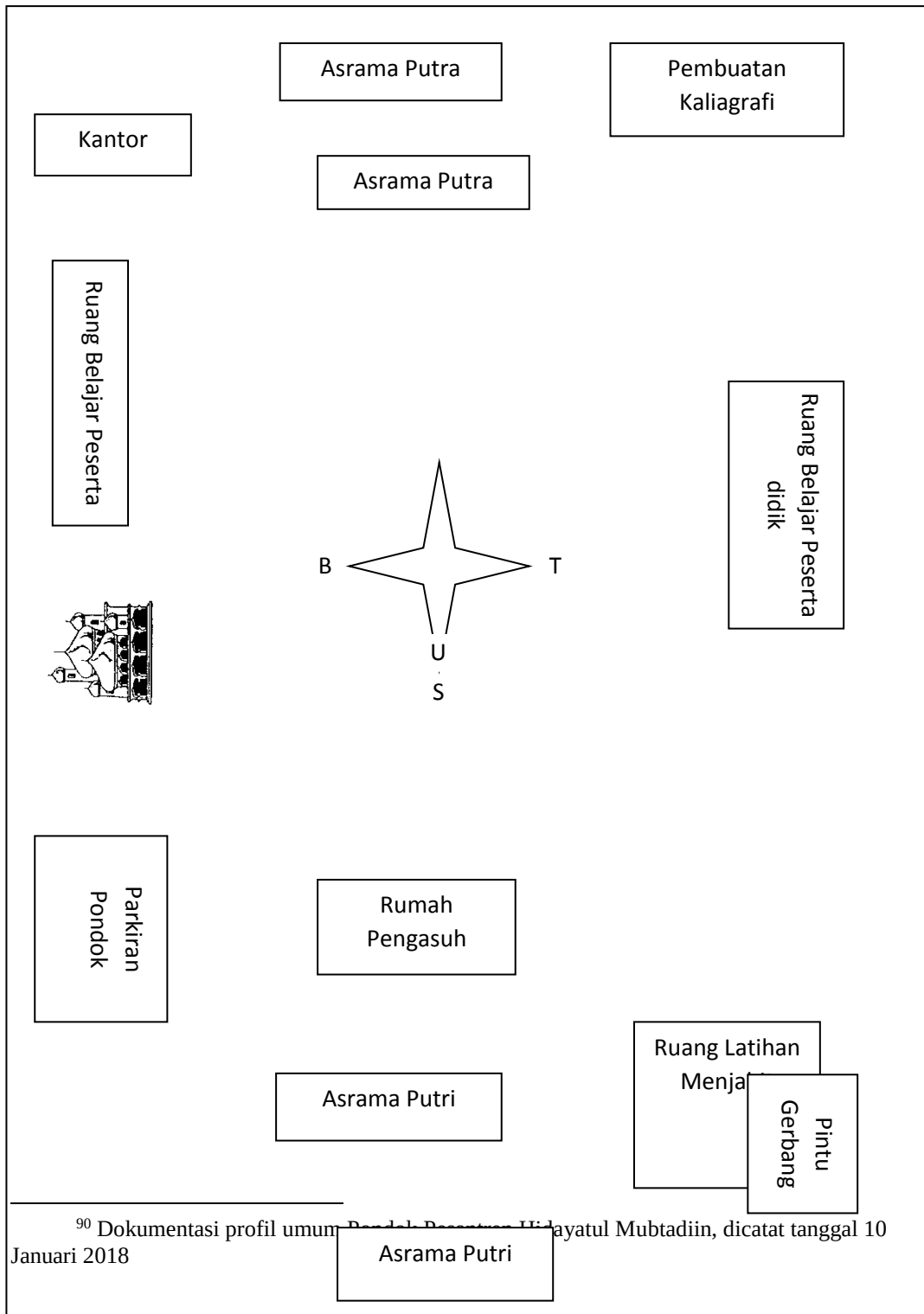
Gambar 1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin⁸⁹



Gambar 2

Denah Lokasi Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin⁹⁰



4. Keadaan Peserta Didik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Peserta didik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin berasal dari berbagai daerah di Propinsi Lampung, dan pada umumnya berasal dari Kabupaten Lampung Timur. Keadaan Peserta didik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin sejak berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Data Peserta Didik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ⁹¹

No	Tahun Pelajaran	Peserta didik		Total
		Putra	Putri	
1.	2009/2010	75	45	120
2.	2010/2011	80	60	140
3.	2011/2012	85	60	145
4.	2012/2013	70	80	150
5.	2014/2015	90	85	175
6.	2016/2017	87	93	180

Berdasarkan tabel di atas, diketahui peningkatan jumlah siswa dan rombongan belajar Peserta didik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dalam tiga tahun terakhir. Adapun jumlah siswa peserta didik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin pada tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 180 orang.

5. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

⁹¹Dokumentasi Data Peserta didik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, dicatat tanggal 10 Januari 2018

Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin dalam upaya mewujudkan visi dan misi sebagai lembaga pendidikan Islam didukung oleh tenaga pengajar yang membimbing dan menraikan peserta didik-peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tabel 3

Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin⁹²

No	Nama	Mata Pelajaran (Kitab)
1.	KH.M.Ichsan Foeady	Ihya1 Ulumuddin
2.	Ky. Muchtar Hadi S	Alala, Bulghul Marom
3.	Ky. Mutamyiz	Al-Maqsud
4.	Ust. Ichya Ulumuddin	Fatul Q, Alfiyah II
5.	Ust. Syaifudin	Jawahir K
6.	Ust. Syafi' Kamaludin	Tahliyah
7.	Ust. Mukhlis salimunir	Sulam Taufiq
8.	Ust. Ikhwan Foeady	Fathul Mu'in II
9.	Ust. Musytarsyidin	I'rob
10.	J. Ust. Maftuckhin Basrie	Fathul M
11.	Ust. Akhsin Dinal Murtadlo	At-tamrin
12.	Ust. Imam Mashud	Kifayah A

⁹²Dokumentasi Data Peserta didik Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin, dicatat tanggal 10 Januari 2018

13.	Ust. Zaenal Mahmud	Fathul M
14.	Ustdz. Siti Rohmah	Fathul M
15.	Ustdz. Itna Chusnatul	Quwaid I'rob
16.	Ustdz. Latifah	Fathul M
17.	Ustdz. Istianah	Zadul Mubtadi

B. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya` Ulumuddin di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Pendidikan akhlak merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai, dan norma-norma tentang budi pekerti, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti tersebut. Pendidikan akhlak menanamkan kepada peserta didik standar perilaku yang baik dan buruk, pengembangan fitrah sebagai potensi positif dalam diri peserta didik, serta pengendalian hawa nafsu yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak.

Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya` Ulumuddin di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin merupakan hasil temuan penelitian lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai sumber, yaitu: ustadz dan peserta didik. Hasil temuan tersebut selanjutnya peneliti uraian

berdasarkan pokok-pokok pedoman wawancara sebagai alat pengumpul data sebagai berikut:

1. Mendahulukan kesucian jiwa dan mengurangi hubungan dengan kesibukan dunia

Peserta didik harus terhindar dari berbagai penyakit batin yang dapat menghambat perkembangan belajar peserta didik. Metode ini dikenal dengan metode *tazkiyah nafs* (penyucian diri), peserta didik hendaknya membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari berbagai macam penyakit batin yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu. Dengan membersihkan hati dari kotoran dan sifat tercela, maka hati peserta didik menerima ilmu dan manfaatnya sebagai bekal dalam beribadah.

Berkaitan dengan upaya dilakukan Mendahulukan kesucian jiwa dari dari sifat-sifat yang tercela di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin (W/U.1/F/1/19-1-2018) sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini:

Peserta didik dibiasakan berpuasa Senin dan Kamis, berzikir, membaca Al-Quran sebelum shalat dan sesudah sholat berjamaah. Setiap malam Jumat semua peserta didik membaca Surah Yasin berjamaah di

masjid dan ada tengah malam dibangunkan untuk mengerjakan shalat tahajjud.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin berikutnya (W/U.2/F/1/19-1-2018) yang mengatakan sebagai berikut:

Saya dan ustadz atau pengurus sering mengingatkan peserta didik bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, sehingga peserta didik harus menghindari perbuatan maksiat, dan memberishkan hati supaya ilmu yang dipelajari dapat menetap dalam hati dan bermanfaat. Ilmu bagaikan air yang tidak dapat mengalir ke tempat yang lebih tinggi, sehingga peserta didik tidak boleh sombong, harus *tawadhu`* (rendah hati) dalam menuntut ilmu. Manfaat ilmu tidak ditentukan oleh kecerdasan, tetapi oleh keikhlasan, dan kebersihan hati, sehingga peserta didik harus memberishkan hatinya ketika menuntut ilmu.

Menguatkan dua hasil wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin (W/U.3/F/1/19-1-2018) sebagai berikut:

Perilaku peserta didik sehari-hari diawasi dan diarahkan oleh pengurus atau ustadz. Ustadz mengingatkan peserta didik untuk shalat berjamaah, bahkan ada sanksi atau teguran ketika peserta didik tidak shalat Maghrib dan Isya` berjamaah. Setiap kamar ada pengurus yang membimbing, dan mengarahkan kegiatan peserta didik. Untuk dapat mengamalkan kitab *Ihya` Ulumuddin* peserta didik harus banyak *riyadhoh*, seperti bangun malam untuk shalat tahajjud, berzikir dan banyak melakukan puasa sunah. Tapi, walaupun tidak dapat mengamalkan secara keseluruhan, peserta didik dapat merasakan manfaatnya, minimal untuk menjaga diri dan bekal di pergaulan masyarakat saat pulang nanti. Saya juga mengikuti pelajaran kitab *Ihya* sehabis sholat Asar yang dibaca Kyai, namun belum mampu untuk *istiqomah* dalam mengamalkannya.

Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin) W/S.1/F/1/20-1-2018) yang mengatakan bahwa dalam kegiatan sehari-hari peserta didik dibimbing oleh pengurus atau ustadz yang bertugas di setiap kamar. Pengurus yang ditunjuk adalah peserta didik yang sudah senior atau telah mengkhhatamkan kitab Alfiyah. Pengurus dalam setiap kamar memberi bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk shalat berjamaah, tahajjud, dan puasa sunnah.

Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik lain di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin)W/S.2/F/2/20-1-2018) yang mengatakan peserta didik diarahkan untuk memberishkan hati dengan banyak melakukan ibadah, seperti shalat berjamaah, puasa dan tadarrus Al-Quran. Ada juga kegiatan zikir bersama setiap malam Jumat, membaca tahlil, shalawat dan pemberian nasihat oleh pengasuh atau ustadz.

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin diketahui beberapa kegiatan yang mendukung upaya melatih peserta didik membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan melatih peserta didik tekun beribadah, seperti shalat berjamaah setiap waktu, puasa sunnah dan tadarrus Al-Quran. Kegiatan lain yang dilaksanakan seperti berzikir bersama setiap malam Jumat, membaca tahlil, shalawat dan pemberian nasihat oleh pengasuh atau ustadz.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dikemukakan bahwa peserta didik hendaknya membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari berbagai macam penyakit batin yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu. Al-Ghazali menganalogikan kesehatan batin dengan kesehatan badan. Keduanya harus dijauhkan dari sumber-sumber penyakit, agar dapat tumbuh sehat.

Kesucian batin menjadi fokus utama pembahasan kitab Ihya` Ulumuddin dan ditempatkan sebagai bagian dari kewajiban peserta didik dalam menuntut ilmu. Peserta didik harus berusaha menjaga kesucian batin, sehingga terhindar dari berbagai penyakit batin yang menghambat dirinya dalam proses menuntut ilmu.

Ilmu dipandang sebagai bagian dari kemanfaatan ruhani dan cahaya batin yang hanya akan bersinar dalam jiwa peserta didik yang bersih hatinya. Membersihkan batin merupakan bagian dari kewajiban peserta didik yang tidak kalah pentingnya dari kewajiban membersihkan diri dari kotoran najis. Batin yang tidak bersih dari najis tidak akan dapat menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak akan disinari dengan cahaya ilmu.

Peserta didik yang mengharapkan keridhaan Allah dan kebahagiaan hendaknya benar-benar memberi perhatian khusus padapenyucian jiwa. Ia harus berupaya agar jiwanya senantiasa berada dalam kondisi suci. Peserta

didik hendaknya menjaga batinnya agar tidak tercemar dengan penyakit hati yang dapat menghalangi dirinya memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Peserta didik hendaknya dapat menjaga hatinya, dan menghiasinya dengan akhlakul karimah, sehingga ilmu yang diperolehnya dapat membuahkan amal yang bermanfaat dan berguna. Dengan *tazkiyatun nafs*, peserta didik dibawa kepada jiwa yang bersih sebagai hamba Allah. Tujuan *tazkiyatun nafs* adalah ketaqwaan kepada Allah Swt. Taqwa hanya dapat terwujud melalui pembersihan serta penyucian jiwa. Sedangkan, kebersihan jiwa juga tidak dapat terjadi tanpa taqwa, keduanya saling berkaitan.

Mengabaikan upaya membersihkan hati menyebabkan anggota tubuh seperti mata, telinga, lidah, tangan, dan kaki berbuat di luar ketaatan kepada Allah, mengakibatkan kemalasan, kelalaian, dan hal-hal lain yang dapat menjauhkan diri dari Allah. Peserta didik dapat menemukan hakikat kebenaran, karena pengetahuan yang diperolehnya sudah terpisah dari kepalsuan hawa nafsu yang dapat menutupi kebenaran itu sendiri.

Belajar dan tinggal di Pondok Pesantren, peserta didik dilatih untuk *riyadhoh* atau melatih diri untuk disiplin, memerangi hawa nafsu dan menyibukkan diri dengan menuntut ilmu dan memperbanyak ibadah. Hal ini sesuai dengan konsep akhlak menurut Al-Ghazali bahwa peserta didik harus terbiasa untuk melatih diri dengan memerangi hawa nafsu dan membersihkan batin dari sifat tercela.

Upaya membersihkan hati dari sifat tercela sejalan dengan konsep takhalli, yaitu membersihkan diri dan sifat-sifat tercela, penyakit hati, dan maksiat lahir mati pun maksiat batin.”⁹³ *Takhalli* adalah mengosongkan atau membersihkan jiwa dan sifat-sifat tercela, karena sifat itulah yang dapat mengotori jiwa manusia. Tahap tersebut harus ditempuh peserta didik dengan cara membersihkan hati dari penyakit yang tercela yang menghijab hati dari kebenaran. Kegagalan peserta didik dalam menemukan kebenaran dan memperoleh ilmu manfaat, dikarenakan ada *hijab* (penghalang) yang bersumber dari penyakit batin dan sifat tercela. Oleh karena itu, tahap pertama yang harus dilakukan adalah membersihkan penyakit hati terlebih dahulu. Kotoran dan penyakit hati berdampak pada kesehatan jiwa dalam upaya menuju kepada Allah Swt, dan menjadi penghalang masuknya hidayah dalam hati. Hati pada saat yang sama tidak dapat menerima dua hal yang kontradiktif, yaitu: kebatilan dan kebenaran.

Permasalahan dari pemberian nafsu kepada manusia kemudian muncul, ketika nafsu tidak dapat lagi dikendalikan oleh akal dan menentang perintah Allah. Dalam kondisi tersebut, nafsu berbalik menjadi musuh utama manusia, karena keberadaannya dalam diri manusia itu sendiri yang lebih berbahaya dari godaan setan yang berasal dari luar. Hal ini digambarkan oleh Al-Ghazali yang mengatakan bahwa “nafsu yang selalu memerintahkan untuk melakukan kejahatan, lebih memusuhi

⁹³Tim Cahaya Nabawiy, *Cahaya Nabawiy Edisi 158 Tata Krama Kepada Ulama*: Edisi No. 158 Jumadal Akhirah 1438 H I Maret 2017, h. 30

daripada Iblis. Kekuatan Iblis sehingga mampu menguasai, tiada lain karena pertolongan hawa nafsu dan kesenangan-kesenangannya yang menyesatkan.⁹⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa proses penting dalam memberishkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) adalah mencegah kerusakan akibat dari kelemahan hawa nafsu. Godaan Setan merupakan unsur dari luar manusia, yang mengambil keuntungan dari kelemahan diri manusia. Gabungan dari kedua unsur tersebut merupakan sumber bencana dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, *takhalli* merupakan prioritas dalam proses *tazkiyatun nafs*, sebagai upaya membersihkan penghalang dalam beribadah kepada Allah Swt.

2. Tidak Sombong dengan Ilmu yang Dimiliki dan Menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda

Kesombongan dapat membuat peserta didik tertutup hatinya dan tidak menerima nasihat atau kritik dari orang lain. Padahal nasihat atau kritik yang disampaikan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk dirinya. Dalam proses pendidikan kesombongan dapat menghambat komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga situasi pembelajaran kurang kondusif.

⁹⁴Al-Ghazali, *DNA Mata Hati* (Jakarta: Shahih, 2016), h. 27

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan agar peserta didik tidak sombong dengan ilmu sdn memiliki sikap tawadhu (rendah hati) ketika menuntut ilmu, peneliti melakukan wawancara dengan ustadz (W/U.1/F.3/19-1-2018) dengan petikan wawancara sebagai berikut:

Di lingkungan pondok pesantren sudah terbiasa sikap *tawadhu* kepada guru, yang ditunjukkan dari cara berbicara dan perilaku peserta didik di hadapan guru. Dalam pelajaran akhlak yang diajarkan juga ditanamkan sikap *tawadhu* peserta didik, termasuk selain kitab *Ihya Ulumudin*. Hanya yang perlu ditekankan adalah mewujudkan sikap *tawadhu* tersebut sebagai hasil dari pengetahuan dan kesadaran peserta didik itu sendiri biasanya bagi peserta didik yang masih baru Hal ini membutuhkan adaptasi yang cukup lama Namun bagi peserta didik yang sudah bermukim lebih dari 1 tahun sudah dapat memahami tradisi akhlak pesantren harus dilakukan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya ketika menerima pelajaran. Khusus tentang pembelajaran kitab *Ihya Ulumudin* Imam sangat menekankan kepada masalah di mana peserta didik dituntut untuk bersikap rendah hati menghormati orang lain dan tidak sombong ilmu yang dipahaminya.

Menguatkan hasil wawancara di atas peneliti melakukan wawancara dengan ustadz pondok pesantren Hidayatul Muhtadiin (WU.2/F.3/19-1-2018) yang memberi informasi sebagai berikut

Materi yang diajarkan dalam kitab *Ihya Ulumudin* berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik, khususnya kepada guru dan sesama peserta didik. Dalam memahami isi kitab peserta didik tidak hanya bergantung kepada teks yang dibaca oleh kyai, tetapi juga berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari di pesantren. Selain itu, bagi peserta didik yang rajin mengamalkan ibadah sunah seperti puasa, dan zikir akan lebih dapat merasakan isi kitab yang diajarkan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik (W/S.3/F.2/20-1-2018) yang mengikuti pembelajaran kitab *Ihya` Ulumuddin*, sebagaimana dalam petikan wawancara sebagai berikut:

Saya memang mengikuti pengajian kitab *Ihya` Ulumuddin*, tetapi belum dapat mengamalkannya secara *istiqomah*. Kalau dalam perilaku dan sikap sehari-hari, belum tentu peserta didik yang sudah mengikuti pengajian kitab *Ihya` Ulumuddin* lebih baik dibanding peserta didik belum mengikutinya. Namun memang ketika mengikuti pengajian kitab *Ihya Ulumuddin*, peserta didik memiliki kesan tentang akhlak dan perilaku yang lebih baik, sehingga lebih dapat bersikap *tawadhu`* dan tidak sombong dalam pergaulan sehari-hari.

Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik lain yang mengikuti pembelajaran kitab *Ihya` Ulumuddin* (W/S.4/F.3/20-1-2018). Menurut peserta didik tersebut mempelajari kitab *Ihya` Ulumuddin* membutuhkan penghayatan lebih mendalam, karena materi yang diajarkan berkaitan dengan pengamalan agar dapat merasakan manfaat dan maksud dari teks yang dibaca.

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, diketahui upaya pembiasaan peserta didik bersikap *tawadhu`* dan rendah hati, seperti perilaku peserta didik yang menghormati ustadz, pengurus dan tamu yang berkeunjung. Perilaku peserta didik juga menunjukkan sopan santun dalam berbicara kepada ustadz dan tamu yang berkunjung.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu muatan pendidikan akhlak adalah pentingnya sikap rendah hati dan menjauhkan diri dari sifat sombong. Kesombongan diibaratkan sebagai dataran tinggi, dan ilmu diibaratkan seperti air yang harusnya lebih memilih dataran rendah. Hal ini mengandung pesan bahwa peserta didik hendaknya menjauhi sifat sombong karena dapat menjadi penghalang menerima nasihat dan saran yang bermanfaat baginya. Dalam konteks pendidikan dewasa ini, sejalan dengan pentingnya dialog, tukar pendapat dan informasi sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya.

Kesombongan dapat membuat peserta didik tertutup hatinya dan tidak menerima nasihat atau kritik dari orang lain. Padahal nasihat atau kritik yang disampaikan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk dirinya. Dalam proses pendidikan kesombongan dapat menghambat komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, sehingga situasi pembelajaran kurang kondusif.

Manusia setelah memiliki ilmu dan belajar syariat, maka ia tidak boleh sombong dan angkuh juga membanggakan diri. Hendaknya manusia tersebut mengadopsi ilmu padi semakin berisi semakin merunduk. Jadi

manusia yang berilmu hendaknya semakin rendah hati dan tidak menyombongkan diri karena keilmuan yang dimilikinya.⁹⁵

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa salah satu muatan pendidikan akhlak adalah pentingnya sikap rendah hati dan menjauhkan diri dari sifat sombong. Dalam kutipan di atas, kesombongan diibaratkan sebagai dataran tinggi, dan ilmu diibaratkan seperti air yang harusnya lebih memilih dataran rendah. Hal ini mengandung pesan bahwa peserta didik hendaknya menjauhi sifat sombong karena dapat menjadi penghalang menerima nasihat dan saran yang bermanfaat baginya. Dalam konteks pendidikan dewasa ini, sejalan dengan pentingnya dialog, tukar pendapat dan informasi sehingga peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya. Dengan demikian peserta didik menempatkan dirinya sebagai individu yang siap menerima ilmu.

3. Tidak Meninggalkan Ilmu yang Wajib Dipelajari dan Tidak meninggalkan satu bidang dari ilmu-ilmu yang terpuji

Peserta didik hendaknya memusatkan perhatian dan konsentrasinya ketika belajar dengan tidak banyak terpengaruh berbagai macam kegiatan yang dapat mengganggu proses belajar. Keberhasilan menuntut ilmu

⁹⁵Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah TafsirAl-Qur'an* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017)

membutuhkan konsistensi dan konsentrasi, yang ditandai dengan kemampuan peserta didik mengarahkan pikirannya pada materi yang sedang dipelajari. Peserta didik hendaknya menjauhi kenikmatan dunia pada saat menuntut ilmu, agar hati dan pikirannya dapat lebih fokus kepada materi pelajaran.

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan agar peserta didik tidak meninggalkan ilmu yang wajib dipelajari, peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin (W/U.1/F.2/19-1-2018) sebagai berikut:

Setiap peserta didik diharuskan mempelajari pelajaran-pelajaran pokok, seperti akidah, fiqh, tajwid, dan akhlak dan ada sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran tanpa keterangan. Ilmu pokok harus dipelajari karena menjadi dasar agama. Dalam bidang akidah kitab yang diajarkan seperti kitab *Aqidatul Awam*, *Jauhar Tauhid*, dan *Tijan Darori*. Dalam bidang fiqh, kitab yang diajarkan seperti *Mabadi` Fiqhiyyah* dan *Fathul Qorib*. Sedangkan dalam bidang akhlak seperti kitab *Ta`lim Muta`allim*, *Bidayataul Hidayah*, dan *Ihya` Ulumuddin*. Kitab-kitab tersebut diajarkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran dilakukan per kelas, sedangkan pendalaman dengan cara peserta didik menyetorkan hafalan atau membaca kitab di depan ustadz. Jika peserta didik tidak mengikuti pelajaran, ada teguran atau sanksi yang diberikan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin (W/U.2/F.2/19-1-2018) yang memberi informasi sebagai berikut:

Ada tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik agar tidak meninggalkan pelajaran. Pelajaran diberikan setelah selesai shalat Shubuh, shalat Ashar, Maghrib dan Isya`. Di setiap kamar ada pengurus yang ditugaskan untuk mengawasi peserta didik agar tidak meninggalkan pelajaran. Jika ada peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran diberi teguran dan sanksi.

Menguatkan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara peserta didik Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin (W/S.3/F.2/20-1-2018) yang mengatakan menjelang masuk waktu pelajaran, ada pengurus yang berkeliling asrama untuk mengingatkan peserta didik agar beres-beres mengikuti pelajaran. Jika ada peserta didik yang tidak terlihat, maka ditanyakan kepada peserta didik lain. Pelajaran yang diberikan seperti kitab *Mabadi` Fiqh*, *Fathul Qorib* dan kitab-kitab lain.

Wawancara juga dilakukan dengan salah satu peserta didik pondok pesantren Hidayatul mubtadiin (W/S.4/F.2/20-1-2018) yang mengatakan bahwa setiap peserta didik diharuskan mempelajari kitab-kitab sesuai dengan tingkatannya bagi peserta didik baru diharuskan terlebih dahulu belajar membaca al-Quran secara fasih dan tartil. Sedangkan bagi peserta didik yang sudah agak lama pelajaran yang diberikan seperti kitab-kitab fiqh. Bagi peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran diberi teguran atau sanksi.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik lain (W/S.5/F.2/20-1-2018) yang mengatakan bahwa dalam peserta didik harus mengikuti pelajaran pokok yang dilakukan secara klasikal yang dilakukan per kelas. Sedangkan bagi pelajaran lain dapat dipelajari oleh peserta didik secara individu dengan secara langsung menghadap kepada Ustadz masing-masing.

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, pembelajaran dilakukan secara klasikal dan bertahap sesuai dengan jenjang dan kemampuan peserta didik. Kitab-kitab yang diajarkan juga disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik, seperti *Aqidatul Awam*, *Jauhar Tauhid*, *Tijan Darori*, *Mabadi` Fiqhiyyah* dan *Fathul Qorib*. Peserta didik yang belum pernah belajar agama diharuskan mengikuti pelajaran terendah, mulai dari membaca al-Quran secara fasih dan tartil sampai dengan memperdalam kitab-kitab fiqh dan akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peserta didik di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin harus mengikuti pelajaran pokok yang wajib dipelajari dan menjadi dasar dalam bagi peserta didik dalam menjalankan ibadah, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim dalam rangka menunaikan kewajibannya sebagai hamba Allah atau dalam fiqh disebut sebagai ilmu *muamalah*.

Ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap peserta didik muslim diantaranya: akidah, ibadah, dan akhlak. Jika peserta didik muslim tidak mengetahui dan mempelajarinya, maka ia berdosa, karena ilmu tersebut harus dimiliki agar kehidupan pribadinya selamat di dunia dan di akhirat.

Dilihat dari konteks pendidikan akhlak, maka nilai-nilai akhlak harus diberikan kepada peserta didik untuk menjadi bekal dalam berperilaku, sebagai individu dan sosial, sehingga materi pendidikan akhlak merupakan bagian dari ilmu yang wajib dipelajari. Akhlak merupakan identitas manusia yang beriman karena salah satu indikator kualitas iman seseorang itu dilihat dari perilaku akhlaknya. Perilaku akhlak juga harus disyaratkan dan bertujuan untuk beriman kepada Allah. Karena perilaku akhlak harus dilandaskan iman kepada Allah dan mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis. Akidah dan akhlak memiliki keterkaitan erat, yang tidak dapat dipisahkan. Mempelajari akidah dan akhlak merupakan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, maka setiap Muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam. Dasar-dasar inilah yang disebut kerangka dasar ajaran Islam yang wajib dipelajari, meliputi *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*.

4. Tidak memperdalam suatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan ilmu sebelumnya

Salah satu muatan pendidikan akhlak dalam kitan *Ihya` Ulumuddin* adalah menuntut ilmu secara bertahap dan tidak beralih pada tingkatan selanjutnya sebelum peserta didik tersebut dapat menyelesaikan pelajaran dengan baik. Peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin (W/U.1/F.4/19-1-2018) dengan petikan wawancara sebagai berikut:

Pembelajaran di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dilakukan secara berjenjang mulai dari tingkat terendah (Jurumiyah) hingga tingkat Alfiyah. Adapun kitab *Ihya` Ulumuddin* diajarkan kepada peserta didik tingkatan kelas I`mriti (tahap menengah) dan Alfiyah. Bagi peserta didik kelas Jurumiyah belum diperbolehkan mengikuti pengajian *Ihya` Ulumuddin*, karena belum memiliki bekal tata bahasa Arab yang memadai. Selain itu pengetahuan tentang materi kitab lain belum dapat menunjang untuk memahami kitab *Ihya` Ulumuddin*.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu ustadz Hidayatul Mubtadiin (W/U.2/F.4/19-1-2018) yang mengatakan pembagian kelas dilakukan berdasarkan kemampuan peserta didik, bukan berdasarkan usia, seperti kemampuan membaca Al-Quran, dan nahwu shorof. Peserta didik yang belum dapat membaca Al-Quran dengan baik, atau belum pernah belajar nahwu shorof harus mengikuti pelajaran dasar, walaupun secara usia sudah remaja. Peserta didik belum dianjurkan mengikuti pengajian kitab *Ihya` Ulumuddin*, jika belum menguasai tata bahasa Arab, karena selain

membutuhkan ilmu Nahwu dan Shorof, juga harus memiliki pengetahuan tentang kosakata yang memadai.

Menguatkan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara dengan salah peserta didik Hidayatul Mubtadiin (W/S.5/F.4/20-1-2018) yang mengatakan sebagai berikut:

Pembelajaran di Hidayatul Mubtadiin dilakukan per kelas, mulai dari kelas Jurumiyyah sampai Alfiah. Bagi peserta didik baru jika belum dapat membaca Al-Quran, atau belum pernah belajar di pondok lain, maka harus mengikuti pelajaran dari kelas Jurumiyyah dahulu. Pembelajaran menggunakan kitab-kitab kuning berbahasa Arab tanpa harakat (gundul), yang diterjemahkan oleh ustadz dalam bahasa Jawa, kemudian dicatat oleh peserta didik di bawah tulisan kitab yang dibaca.

Menurut peserta didik lainnya (W/S.6/F.4/20-1-2018) setiap peserta didik diharuskan menyetorkan pelajaran kepada ustadz, seperti hafalan nadhoman atau bacaan Al-Quran. peserta didik yang dinilai sudah menguasai pelajaran diperbolehkan mengikuti pelajaran lanjutan. Setiap habis shalat Subuh, peserta didik menyetorkan hafalan atau bacaannya di hadapan ustadz secara langsung. Bagi peserta didik yang rajin menyetorkan hafalan kenaikan lebih cepat.

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin terlihat pembelajaran peserta didik belajar di kelas masing-masing sesuai dengan tingkatannya, mulai dari kelas Jurumiyyah sampai Alfiah. Bagi peserta didik baru jika belum dapat membaca Al-Quran, pengajian Ihya`

Ulumuddin, karena belum memiliki bekal tata bahasa Arab yang memadai. Selain itu pengetahuan tentang materi kitab lain belum dapat menunjang untuk memahami kitab *Ihya` Ulumuddin*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, setiap peserta didik diharuskan mengikuti pelajaran sesuai dengan kemampuan dalam menguasai pelajaran. Peserta didik yang dinilai sudah menguasai materi pelajaran dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, setelah terlebih dahulu menyetorkan hafalan nadhoman atau bacaan Al-Quran kepada ustadz yang ditunjuk. Materi pelajaran yang diajarkan di Hidayatul Muhtadiin terdiri dari berbagai mata pelajaran, mulai dari akidah (tauhid), fiqh, Al-Quran, Hadis dan akhlak. Buku ajar yang digunakan menggunakan kitab-kitab salaf (kitab kuning) berbahasa Arab yang tidak berharokat, dan pada umumnya ditulis tanpa ada spasi. Dalam penyampaian materi ustadz menerjemahkan teks dalam kitab ke bahasa Jawa, yang kemudian disalin oleh peserta didik menggunakan huruf Arab pegon. Kemampuan peserta didik dalam membaca kitab-kitab tersebut ditentukan oleh kemampuannya dalam memahami tata bahasa Arab (Nahwu dan Shorof). Oleh karena itu, setiap peserta didik diharuskan mempelajari kedua macam ilmu tersebut mulai dari kelas Jurumiyah sampai dengan kelas Alfiyah.

Peserta didik Hidayatul Muhtadiin tidak dianjurkan mengikuti pembelajaran kitab *Ihya` Ulumuddin*, jika belum memahami gramatika

bahasa Arab. Implementasi pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin* di Pondok Pesantren dimulai dari pembacaan teks materi kitab tersebut oleh kyai yang dilakukan dengan metode bandongan. Dalam metode bandongan sekelompok peserta didik mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemahkan dan mengulas kitab yang dipelajari secara cepat, sehingga dapat menyelesaikan kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem bandongan, karena dimaksudkan bagi peserta didik tingkat menengah dan tinggi, maka hanya efektif bagi peserta didik yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.

Aspek positif dari penggunaan metode *bandongan* yang masih digunakan sebagian Pondok Pesantren muncul ketika kyai memiliki wawasan keilmuan yang luas, dan dapat mengaitkan problematika akhlak, dan sosial keagamaan yang aktual dengan teks kitab yang dibaca. Terlebih lagi jika kyai memiliki pengalaman dalam kiprahnya di masyarakat, sehingga gagasan yang dikemukakan kyai menjadi daya tarik bagi peserta didik

5. Menghiasi Batin dengan Sifat Keutamaan dan Mengetahui Hubungan Ilmu dengan Tujuannya

Menghiasi batin dengan sifat terpuji dan akhlak mulia merupakan tahapan setelah peserta didik dapat memberishkan hati dari sifat tercela. Peserta didik melalui tahapan pembersihan atau penyucian jiwa dari segala

jenis penyakit dan juga cacat, kemudian mengaktualisasikan kesucian itu dalam berperilaku kehidupan sehari-hari, dan menghiiasi jiwa yang suci itu dengan sifat-sifat mulia. Akhlak mulia dan sifat baik yang tertanam dalam hati peserta didik merupakan buah dari pemahaman, dan perenungan terhadap materi yang diajarkan. Cara berpikir dan bertindak peserta didik menjadi lebih tertata dan sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Berkaitan dengan upaya menghiiasi batin dengan sifat keutamaan di Hidayatul Mubtadiin peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Hidayatul Mubtadiin (W/U.2/F.5/19-1-2018) sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini:

Peserta didik di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dilatih untuk bersikap *tawadhu`*, sederhana, sopan santun, dan berkahlak baik. Biasanya peserta didik dapat membentuk perilakunya melalui pergaulan dengan peserta didik lain yang sudah lebih dulu di pondok, atau dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok, terlebih lagi peserta didik yang mengikuti pengajian kitab *Ihya Ulumuddin*. Dari cara berbicara, dan bergaul dengan ustadz atau sesama peserta didik, maka lama kelamaan peserta didik dapat membentuk sikap dan akhlak yang baik. Motivasi untuk beribadah juga semakin bertambah yang terlihat dari pembicaraan sehari-hari. Selain itu, dalam pergaulan menjadi lebih hari-hati.

Informasi yang hampir sama juga dikatakan oleh ustadz lain yang berhasil peneliti wawancarai (W/U.3/F.5/19-1-2018), sebagai berikut:

Bagi peserta didik yang mengikuti pengajian kitab *Ihya` Ulumuddin* dianjurkan sekali untuk banyak melakukan ibadah sunnah, berzikir, dan memanfaatkan waktu dengan baik untuk ibadah. Hal ini untuk

mempermudah dalam membentuk akhlak yang baik, dan mempraktikkan isi kitab dalam perilaku sehari-hari.

Informasi juga diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang mengikuti pembelajaran kitab *Ihya` Ulumuddin*, (W/S.6/F.5/20-1-2018) yang memberi keterangan sebagai berikut:

Pada saat mengajar kitab *Ihya`*, biasanya kyai sering memberikan motivasi peserta didik untuk mengamalkan isi kitab dengan cara *mujahadah* dan *riyadhoh*. Terkadang dengan menceritakan salah satu ulama yang telah mencapai *maqam* atau tingkatan tinggi dalam perjalanan ruhaninya. Kyai sering mengingatkan tujuan utama ngaji adalah memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya dapat membaca kitab saja.

Informasi yang hampir sama juga dikatakan oleh salah satu peserta didik yang mengikuti pembelajaran kitab *Ihya` Ulumuddin*, (W/S.7/F.5/20-1-2018)) bahwa dalam menyampaikan materi kitab *Ihya`*, kyai sering menceritakan guru-gurunya atau ulama yang dikenalnya yang telah memiliki kedekatan dengan Allah. Peserta didik diberi motivasi untuk mengamalkan kitab *ihya`* dengan memberishkan hati dan anggota badan dari perbuatan maksiat, kemudian menghiasinya dengan akhlak yang baik, dan sifat-sifat mulia.

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin setelah selesai melaksanakan shalat berjamaah, umumnya peserta didik berdzikir dan berdoa bersama. Setelah itu sebagian peserta didik terlihat membaca Al-Quran, hafalan pelajaran atau membaca kitab. Kegiatan tersebut

berlangsung setiap pelaksanaan shalat lima waktu, terutama setelah selesai shalat Isya`.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kitab *Ihya` Ulumuddin* mendorong peserta didik untuk menghiasi batin dengan sifat-sifat mulia, seperti tawadhu`, sabar, qona`ah, dan sebagainya. Setelah proses pembersihan hati dilalui maka seseorang harus menempuh tahapan berikutnya, yaitu *tahalli*. Para ulama Tasawuf mendefinisikan *tahalli* sebagai usaha menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan amal ibadah, baik yang dhahir dan batin.⁹⁶ Menurut Al-Ghazali “akhlak yang baik adalah kebaikan gambaran batiniah, manakala terhapuskan darinya sifat-sifat yang tercela berarti kedudukannya digantikan oleh sifat-sifat yang terpuji, yaitu akhlak yang baik.”⁹⁷

Tahalli merupakan proses penting dalam perjalanan ruhani seseorang yang hendak menuju Allah Swt. Tahapan ini mengisyaratkan pada pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji, setelah tidak ada lagi penghalang dalam jiwa tersebut. Tahapan ini menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dengan kesempatan memperoleh karunia Allah yang lebih besar, karena berkurangnya penghalang antara Allah dengan hati manusia.

⁹⁶Tim Cahaya Nabawiy, *Cahaya Nabawiy.*, h. 32

⁹⁷Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya` Ulumuddin*, h. 277

Jiwa manusia pada dasarnya dapat dilatih, diarahkan diubah, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Melalui tahapan *tahalli* seseorang mengganti kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang baik, dengan melalui latihan latihan yang berkesinambungan. Sehingga tercipta pribadi-pribadi yang baik, pribadi yang luhur. Pada tahap *tahalli* seseorang membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama, baik ketaatan lahir maupun batin. *Tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ketahap berikutnya, yaitu *tahalli*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi pendidikan akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dilakukan dengan cara membimbing santri untuk mendahulukan kesucian jiwa dari dari sifat-sifat yang tercela dan mengurangi kesibukan dunia. Santri dibiasakan berpuasa Senin dan Kamis, berzikir, membaca Al-Quran sebelum shalat dan sesudah sholat berjamaah. Setiap malam Jumat semua santri membaca Surah Yasin berjamaah di masjid dan pada tengah malam dibangunkan untuk mengerjakan shalat tahajjud. pembelajaran kitab *Ihya` Ulumuddin* mendorong santri untuk menghiiasi batin dengan sifat-sifat mulia, seperti *tawadhu`*, sabar, dan *qona`ah*. Setelah proses pembersihan hati dilalui maka seseorang harus menempuh tahapan berikutnya, yaitu menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dan amal ibadah, baik yang dhahir dan batin. Tahapan ini hanya bisa dilakukan apabila santri telah membersihkan dirinya dan hal-hal yang mengotori jiwanya berupa sifat tercela dan maksiat. Pada tahap menghiiasi batin seseorang membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak prilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama, baik ketaan lahir

maupun batin. Menghiasi batin dengan sifat terpuji dilakukan setelah tahap pembersihan hati dari sifat tercela.

B. Saran

1. Pengurus dan ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin agar lebih mengarahkan dan membimbing santri dalam mengamalkan isi kitab *Ihya` Ulumuddin*.
2. Santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin agar lebih tekun dan rajin dalam memahami isi kitab *Ihya` Ulumuddin* dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Abdul Mudjib dan Jusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Abdul Qadir Isa, *Haqaiq at-Tashawwuf*, Alih Bahasa Khairul Amru dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press, 2005
- Abdul Qodir, *Pendidikan Islam Inegratif-Monokotomik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kairo: Matba`ah Salafiyyah, 1400 H
- AhmadMuthohardanNurulAnam, *Manifesto ModernisasiPendidikan Islam danPesantren*,Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013
- Akh. Yunan Atho`illah, Etika Bisnis Kaum Santri (Studi Konsep Akhlaq Muamalah Pendidikan Pesantren dalam Kajian Kitab Ihya' Ulumudin,*Journal of Economics*, Volume 1, No. 1, Des 2016
- Al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin*, Alih Bahasa Ismail Ya`kub, Jakarta: Faizan, 1983
- , *Al-Munqidz Min Al-Dalal*, Alih BahasaMasyhur Abadi Surabaya: Pustaka Progresif, 2001
- , *Kuliah-kuliah Akhlak*, alih bahasa Qiqi Yulianti Zaqilah, Bandung: Sega Arsy, 2010
- , *Mutiara Ihya Ulumuddin Mukhtasor Ihya` Ulumuddin*), alih bahasa Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Mizan, 2008
- Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam 2*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003
- Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Fadlil Yani Ainus Syam, *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian III, Jakarta: Imtima, 2007

- Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, *Jurnal Suhuf*, Vol. XVIII, No. 02/ Nopember 2006
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009
- Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Depublish, 2016
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasor Shahih Muslim*, alih bahasa Elly Lathifah, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, Penerjemah, Ahmad Sabiq, Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005
- Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, Malang: Pustaka Bayan, 2007
- Mujamil Qomar,
Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,
 Surabaya, Erlangga, 2010
- Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz 1, Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1991
- Musthafa Dib Al-Bugha, *Al-Wafi Syarh Al-Arbain An-Nawawiyyah*, Penerjemah: Muzayin, Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2007
- Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008

Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Depublish, 2015

Sayyid Mahdi as Sadr, *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*, Penerjemah. Ali bin Yahya, Jakarta: Pustaka Zahra, 2005

S. Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Sehat Sultoni Dalimunthe, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak*, *Jurnal Miqot* Vol. XXXIX No. 1 Januari-Juni 2015

Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik Kontemporer* Yogyakarta: Islamika, 2004

Sudirman Tebba, *Dilema Pasantren, Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 2010

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intellegence*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

Zakiah Darajdat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
JURUSAN TARBIYAH**

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

Nomor : Sti.06/JST/PP.00.9/2358/2016

Metro, 25 Oktober 2016

Lamp : -

Hal : **IZIN PRA SURVEY**

Kepada Yth.,
Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir/skripsi, mohon kiranya saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama	: Kolifah
NPM	: 1398721
Jurusan	: Tarbiyah
Program Studi	: PAI
Judul	: Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Ihya 'Ulumuddin di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Sekampung Lampung Timur.

Untuk melakukan pra survey di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Sekampung Lampung Timur.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan



Dr. Akla, M.Pd.
NIP.19691008 200003 2 0051



المعهد الإسلامي السلفي هداية المبتدئين

PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN
SUMBERGEDE 56^A SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR

Sekretariat : Kantor Pphm, Utara Makam 56^a Sumbergede Sekampung Lam - Tim 34182

Nomor : 01/PPHM/XII/2016
Lampiran : -
Perihal : BALASAN IZIN PRA SURVEY

Kepada
Yth, ketua jurusan Tarbiyah STAIN
Di -
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Salam silaturahmi kami sampaikan, semoga kita semua tetap dalam lindungan Allah SWT, sehingga mampu melaksanakan aktifitas sehari-sehari dalam upaya peningkatan ibadah kita kepada-Nya amin.

Berdasarkan surat permohonan IZIN PRA SURVEY Nomor : STL.06/JST/PP.00.9/2358/2016 tanggal 25 oktober 2016, dengan ini kami telah memberikan IZIN SURVEY kepada :

Nama : Kholifah
NPM : 1398721
Jurusan : Tarbiyah
Program study : PAI
Judul : Implementasi pendidikan akhlaq dalam Ihya' Ulumuddin di pondok pesantren Hidayatul mubtadi-ien Sekampung Lampung timur

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih seiring do'a : *"Jazakumullohu Ahsanal jaza"*

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Sekampung, 08 Desember 2016

Pengasuh pon-pes
Hidayatul mubtadi-ien



KH. MUHAMMAD ICHSAN FOEADY



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Proposal dengan judul: "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN Kec. SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR" disusun oleh: KOLIFAH, NPM: 1398721 Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang proposal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Senin, 29 Mei 2017

TIM PEMBAHAS

Ketua/Moderator : Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA

Pembahas I : Yuyun Yunarti, M.Si

Pembahas II : Basri, M.Ag

Sekretaris : M. Badaruddin, M.Pd.I

()
()
()
()

Nomor : P.1387/In.28/FTIK/PP.00.9/06/2017
Lamp : -
Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth:

1. Sdr. Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
 2. Sdr. Basri, M.Ag
- Dosen Pembimbing Skripsi
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, maka mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi, untuk itu kami mengharapkan kesediaan Saudara/i untuk membimbing mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Kolifah
NPM : 1398721
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa dari proposal sampai dengan penulisan skripsi, termasuk penelitian.
 - a. Dosen pembimbing, bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan koreksi akhir.
 - b. Ass. Dosen Pembimbing bertugas melaksanakan sepenuhnya bimbingan sampai selesai.
2. Waktu menyelesaikan skripsi:
 - a. Maksimal 4 (empat) semester sejak mahasiswa yang bersangkutan lulus komprehensif.
 - b. Waktu menyelesaikan skripsi 2 (dua) bulan sejak mahasiswa yang bersangkutan menyelesaikan konsep skripsinya sampai BAB II (pendahuluan + Konsep Teoritis).
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh IAIN Metro.
4. Banyaknya antara 40 s.d 60 halaman bagi yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan:
 - a. Pendahuluan $\pm$ 1/6 bagian
 - b. Isi $\pm$ 2/3 bagian
 - c. Penutup $\pm$ 1/6 bagian

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Metro, 13 Juni 2017
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN SEKAMPUNG
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Out Line

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINILITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pendidikan Akhlak
 - 1. Pengertian Pendidikan Akhlak
 - 2. Dasar Pendidikan Akhlak
 - 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

4. Macam-macam Akhlak
- B. Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin
 1. Muatan Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin
 2. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin
- C. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya' Ulumuddin di Pondok Pesantren

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Lokasi Penelitian
 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur
 2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur
 3. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur
 4. Keadaan Santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur
 5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur
 6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur
- B. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Kecamatan Sekampung Lampung Timur

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Metro, 24 Juli 2017

Penulis,



Kolifah

NPM. 1398721

Pembimbing I



Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag. MA

NIP. 19730801 199903 1 001

Pembimbing II



Basri M. Ag

NIP. 19670813200604 1 001

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN
KECAMATAN SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**ALAT PENGUMPULAN DATA
(APD)**

A. Wawancara

1. Wawancara dengan Ustadz/Pengurus

1. Bagaimana upaya yang dilakukan agar santri rajin dalam menjalankan ibadah sehari-hari?
2. Bagaimana cara agar santri terhindar dari perbuatan maksiat selama proses menuntut ilmu?
3. Bagaimana bentuk bimbingan agar santri tidak menyia-nyiakan waktu, dan melupakan tugas selama belajar di Pondok Pesantren?
4. Bagaimana cara agar santri bersedia menetap di Pondok Pesantren dalam proses menuntut ilmu?
5. Bagaimana bentuk bimbingan agar santri memiliki jiwa rendah hati, dan tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki?
6. Bagaimana cara agar santri bersedia menerima kritik dan nasihat?
7. Bagaimana upaya yang dilakukan agar santri menjaga diri dari mendengarkan pendapat yang berbeda-beda yang tidak sesuai dengan kemampuan berpikirnya?
8. Bagaimana bimbingan dan pengarahan agar santri tidak melanggar nasihat dan perintah guru ?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan agar santri tidak beralih ke tingkatan yang lebih tinggi, sebelum tingkatan sebelumnya dipelajari dengan baik?
10. Bagaimana cara agar santri teguh dalam menuntut ilmu, dan tidak mudah meninggalkan pelajaran?
11. Bagaimana upaya yang dilakukan agar santri mempelajari disiplin ilmu secara bertahap?

12. Bagaimana cara agar santri mempelajari ilmu yang paling penting (pokok), yaitu ilmu yang mendekatkan dirinya kepada Allah?
13. Bagaimana upaya yang dilakukan agar santri tidak tergesa-gesa menuntut ilmu yang belum sesuai tingkatannya?
14. Bagaimana cara agar santri tekun dalam mempelajari ilmu sampai selesai?
15. Bagaimana upaya yang dilakukan agar santri Menjalani proses pembelajaran sesuai tahapan yang harus dilalui
16. Bagaimana cara agar santri bersabar dalam menuntut ilmu?
17. Bagaimana upaya yang dilakukan agar santri Menjaga hati dan menghiasinya dengan akhlakul karimah
18. Bagaimana cara agar santri mengamalkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari ?
19. Bagaimana upaya yang dilakukan agar santri Mengetahui tujuan menuntut ilmu yang dipelajari?
20. Bagaimana cara agar santri Menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. ?

2. Wawancara dengan Santri

1. Bagaimana upaya yang dilakukan agar anda rajin dalam menjalankan ibadah sehari-hari?
2. Bagaimana cara agar anda terhindar dari perbuatan maksiat selama proses menuntut ilmu?
3. Bagaimana upaya anda agar tidak menyia-nyiakan waktu, yang dapat mengotori hati dan melupakan kewajiban?
4. Bagaimana cara upaya anda agar bersedia menetap di Pondok Pesantren dalam proses menuntut ilmu?
5. Bagaimana upaya anda agar memiliki jiwa rendah hati, dan merasa bahwa ilmu yang dimiliki adalah karunia Allah?
6. Bagaimana cara upaya anda agar bersedia menerima kritik dan nasihat?
7. Bagaimana upaya anda agar dapat menjaga diri dari mendengarkan pendapat yang berbeda-beda yang tidak sesuai dengan kemampuan berpikirnya?
8. Bagaimana cara upaya anda agar dapat fokus pada ilmu pokok yang sudah disepakati ulama di bawah bimbingan guru ?
9. Bagaimana upaya anda agar tidak beralih ke tingkatan yang lebih tinggi, sebelum tingkatan sebelumnya dipelajari dengan baik?
10. Bagaimana cara upaya anda dapat teguh dalam menuntut ilmu, dan tidak mudah meninggalkan pelajaran?
11. Bagaimana upaya anda agar mempelajari disiplin ilmu secara bertahap?
12. Bagaimana cara anda agar dapat mempelajari ilmu yang paling penting (pokok), yaitu ilmu yang mendekatkan dirinya kepada Allah?
13. Bagaimana upaya anda agar tidak tergesa-gesa menuntut ilmu yang belum sesuai tingkatannya?
14. Bagaimana cara anda agar dapat tekun dalam mempelajari ilmu sampai selesai?
15. Bagaimana upaya anda agar menjalani proses pembelajaran sesuai tahapan yang harus dilalui?
16. Bagaimana cara anda agar dapat bersabar dalam menuntut ilmu?

17. Bagaimana upaya anda agar dapat menjaga hati dan menghiasinya dengan akhlakul karimah?
18. Bagaimana cara anda agar dapat mengamalkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari ?
19. Bagaimana upaya upaya anda agar dapat mengetahui tujuan menuntut ilmu yang dipelajari?
20. Bagaimana cara anda agar dapat menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. ?

KODING

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK IHYA'ULUMUDDIN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIINKECAMATAN SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Pedoman Koding

- a. Wawancara ke- 1 sampai 3 ditujukan kepada Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin
 - b. Wawancara ke 4-7 ditujukan kepada santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin
 - c. Keterangan wawancara disertai dengan penjelasan tanggal wawancara, jam (waktu) wawancara, dan lokasi wawancara
1. Pada tanggal 19-01-2018, jam 15.30 WIB bertempat di rumah Ustadz, saya selaku peneliti telah menemui informan 1 (Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin) yang bernama Ihya'Ulumuddin dan telah melakukan wawancara dengan koding (W/U.1/F/ 1-5/19-1-2018)

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
01	Wawancara ke-1
F.1	Fokus ke 1 mendahulukan kesucian jiwa dari dari sifat-sifat yang tercela
F.2	Fokus ke 2 tidak meninggalkan ilmu yang wajib dipelajari
F.3	Fokus ke 3 tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki dan bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati)
F.4	Fokus ke 4 menuntut ilmu secara bertahap
F.5	Fokus ke 5 menghiiasi batin dengan sifat keutamaan dan mengetahui hubungan ilmu dengan tujuannya
U.1	Ustadz ke- satu

2. Pada tanggal 19-01-2018, jam 16.45 WIB bertempat di madraah, saya selaku peneliti telah menemui informan 2 (Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin) yang bernama Ikhwan Foeady dan telah melakukan wawancara dengan koding (W/U.2/F/ 1-5/19-1-2018)

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
02	Wawancara ke-1
F.1	Fokus ke 1 mendahulukan kesucian jiwa dari dari sifat-sifat yang tercela
F.2	Fokus ke 2 tidak Meninggalkan Ilmu yang Wajib Dipelajari
F.3	Fokus ke 3 tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki dan bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati)
F.4	Fokus ke 4 menuntut ilmu secara bertahap
F.5	Fokus ke 5 menghias batin dengan sifat keutamaan dan mengetahui hubungan ilmu dengan tujuannya
U.2	Ustadz kedua

3. Pada tanggal 19-01-2018, jam 20.00 WIB bertempat di rmah ustadz, saya selaku peneliti telah menemui informan 3 (Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin) yang bernama Mukhtar Hadi Syafa'at dan telah melakukan wawancara dengan koding (W/U.3/F/ 1-5/19-1-2018)

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
03	Wawancara ke-1
F.1	Fokus ke 1 mendahulukan kesucian jiwa dari dari sifat-sifat yang tercela
F.2	Fokus ke 2 tidak Meninggalkan Ilmu yang Wajib Dipelajari
F.3	Fokus ke 3 tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki dan bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati)
F.4	Fokus ke 4 menuntut ilmu secara bertahap
F.5	Fokus ke 5 menghias batin dengan sifat keutamaan dan mengetahui hubungan ilmu dengan tujuannya
U.3	Ustadz ketiga

4. Pada tanggal 20-01-2018, jam 09.00 WIB bertempat di kantor pusat, saya selaku peneliti telah menemui informan 4 (Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin) yang bernama Hasbi Asngari dan telah melakukan wawancara dengan koding (W/S.1/F/1-5/20-1-2018)

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
04	Wawancara ke-4
F.1	Fokus ke 1 mendahulukan kesucian jiwa dari dari sifat-sifat yang tercela
F.2	Fokus ke 2 tidak Meninggalkan Ilmu yang Wajib Dipelajari
F.3	Fokus ke 3 tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki dan bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati)
F.4	Fokus ke 4 menuntut ilmu secara bertahap
F.5	Fokus ke 5 menghiasi batin dengan sifat keutamaan dan mengetahui hubungan ilmu dengan tujuannya
S.1	Santri ke- satu

5. Pada tanggal 20-01-2018, jam 11.30 WIB bertempat di asrama pondok, saya selaku peneliti telah menemui informan 5 (Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin) yang bernama Siti Fathonah dan telah melakukan wawancara dengan koding (W/S.2/F/1/20-1-2018)

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
05	Wawancara ke-5
F.1	Fokus ke 1 mendahulukan kesucian jiwa dari dari sifat-sifat yang tercela
F.2	Fokus ke 2 tidak meninggalkan ilmu yang wajib dipelajari
F.3	Fokus ke 3 tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki dan bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati)
F.4	Fokus ke 4 menuntut ilmu secara bertahap
F.5	Fokus ke 5 menghiasi batin dengan sifat keutamaan dan mengetahui hubungan ilmu dengan tujuannya
S.2	Santri kedua

6. Pada tanggal 20-01-2018, jam 13.30 WIB bertempat di asrama pondok, saya selaku peneliti telah menemui informan 6 (Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin) yang bernama Arifin Musyafa' dan telah melakukan wawancara dengan koding (W/S.3/F/1-5/20-1-2018)

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
06	Wawancara ke-6
F.1	Fokus ke 1 mendahulukan kesucian jiwa dari dari sifat-sifat yang tercela
F.2	Fokus ke 2 tidak meninggalkan ilmu yang wajib dipelajari
F.3	Fokus ke 3 tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki dan bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati)
F.4	Fokus ke 4 menuntut ilmu secara bertahap
F.5	Fokus ke 5 menghiasi batin dengan sifat keutamaan dan mengetahui hubungan ilmu dengan tujuannya
S.3	Santri ketiga

7. Pada tanggal 20-01-2018, jam 16.00 WIB bertempat di Masjid pondok, saya selaku peneliti telah menemui informan 7 (Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin) yang bernama Sa'dun Naim dan telah melakukan wawancara dengan koding (W/S.4/F/1/20-1-2018)

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
07	Wawancara ke-7
F.1	Fokus ke 1 mendahulukan kesucian jiwa dari dari sifat-sifat yang tercela
F.2	Fokus ke 2 tidak meninggalkan ilmu yang wajib dipelajari
F.3	Fokus ke 3 tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki dan bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati)
F.4	Fokus ke 4 menuntut ilmu secara bertahap
F.5	Fokus ke 5 menghiasi batin dengan sifat keutamaan dan mengetahui hubungan ilmu dengan tujuannya
S.4	Santri keempat

8. Pada tanggal 20-01-2018, jam 18.45 WIB bertempat di asrama pondok, saya selaku peneliti telah menemui informan 8 (Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin) yang bernama Atik Aturrohman dan telah melakukan wawancara dengan koding (W/S.4/F/1/20-1-2018)

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
08	Wawancara ke-8
F.1	Fokus ke 1 mendahulukan kesucian jiwa dari dari sifat-sifat yang tercela
F.2	Fokus ke 2 tidak meninggalkan ilmu yang wajib dipelajari
F.3	Fokus ke 3 tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki dan bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati)
F.4	Fokus ke 4 menuntut ilmu secara bertahap
F.5	Fokus ke 5 menghiasi batin dengan sifat keutamaan dan mengetahui hubungan ilmu dengan tujuannya
S.5	Santri Kelima

9. Pada tanggal 20-01-2018, jam 20.30 WIB bertempat di madrasah diniyah, saya selaku peneliti telah menemui informan 9 (Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin) yang bernama Ni'matul Khoiriyah dan telah melakukan wawancara dengan koding (W/S.4/F/1/20-1-2018)

Koding	Keterangan
W.	Wawancara
09	Wawancara ke-9
F.1	Fokus ke 1 mendahulukan kesucian jiwa dari dari sifat-sifat yang tercela
F.2	Fokus ke 2 tidak meninggalkan ilmu yang wajib dipelajari
F.3	Fokus ke 3 tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki dan bersikap <i>tawadhu'</i> (rendah hati)
F.4	Fokus ke 4 menuntut ilmu secara bertahap
F.5	Fokus ke 5 menghiasi batin dengan sifat keutamaan dan mengetahui hubungan ilmu dengan tujuannya
S.6	Santri Keenam

B. Pedoman Observasi

1. Mengamati kegiatan yang dilakukan ustadz/santri dalam upaya pembinaan akhlak.
2. Mengamati aktivitas santri dalam menjalankan ibadah sehari-hari.
3. Mengamati aktivitas santri dalam pembelajaran kitab *Ihya` Ulumuddin*
4. Mengamati aktivitas santri yang berkaitan dengan praktik akhlak dalam kitab *Ihya` Ulumuddin*.
5. Mengamati pelaksanaan tata tertib dan kewajiban di Pondok Pesantren.

3. Dokumentasi

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung Lampung Timur
- b. Visi dan misi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung Lampung Timur
- c. Keadaan ustadz dan santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung Lampung Timur
- d. Struktur organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung Lampung Timur
- e. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung Lampung Timur
- f. Denah lokasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung Lampung Timur

Metro, 4 Januari 2018

Peneliti



Kholifah

NPM. 1398721

Pembimbing I



Dr. H. Aguswan Kh. Umam, M.A

NIP. 19730801 199903 1 001

Pembimbing II



Basri, M. Ag

NIP. 19670813200604 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-2804/In.28/D.1/TL.00/11/2017
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
Pimpinan PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADIIN
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-2803/In.28/D.1/TL.01/11/2017, tanggal 24 November 2017 atas nama saudara:

Nama : **KOLIFAH**
NPM : **1398721**
Semester : **9 (Sembilan)**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Maka dengan ini kami sampaikan kepada saudara bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN KEC. SEKAMPUNG KAB. LAMPUNG TIMUR".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Metro, 24 November 2017
Wakil Dekan I,

[Signature]

Dra. Isti Fatonah MA
NIP 19670531 199303 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-2803/In.28/D.1/TL.01/11/2017

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro,
menugaskan kepada saudara:

Nama : KOLIFAH
NPM : 1398721
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN KEC. SEKAMPUNG KAB. LAMPUNG TIMUR".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 24 November 2017

Mengetahui,
Pejabat Setempat



Muhammad Ichsan F.



Wakil Dekan I,

[Signature]
Dra. Isti Fatonah MA

NIP. 19670531 199303 2 003



**PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN
SUMBERGEDE 56A SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

*Sekretariat: Kantor Pphm, Utara Makam 56a Sumbergede
Sekampung Lampung Timur 34182*

Nomor : 01/PPHM/01/2018
Lampiran : -
Perihal : BALASAN IZIN RESEARCH

Yang Terhormat:

Ketua Jurusan IAIN METRO

Di

Tempat_

Assalamualaikum Wr.Wb

Berdasarkan surat permohonan IZIN RESEARCH No: B-2804/ln.28/D.1/TL.00/11/2017.
Tanggal 24 November 2017, dengan ini kami telah memberikan IZIN RESEARCH
kepada:

Nama : **Kolifah**
NPM : 1398721
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya
'Ulumuddin di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin
Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih seiring
do'a : *"Jazakumullah Ahsanal jaza"*

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Sekampung, 10 Januari 2018

Pengasuh Pon-Pes
Hidayatul Mubtadiin



KH. MUHAMMAD ICHSAN FOEADY



**PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN
SUMBERGEDE 56A SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

*Sekretariat: Kantor Pphm, Utara Makam 56a Sumbergede
Sekampung Lampung Timur 34182*

SURAT PENERIMAAN REASEARCH

No. . 01/PPHM/01/2018

Assalamualaikum Wr.Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur menerangkan bahwa:

Nama : Kolifah
NPM : 1398721
Jurusan : Tabiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **“Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya’
Ulumuddin Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin
Kecamatan Sekampung Lampung Timur”**

Mengizinkan bahwa yang bersangkutan dapat melakukan *research* mulai tanggal 10 Januari 2018 s/d selesai, Demikian surat penerimaan *research* ini, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih seiring do’a: **“Jazakumllah achsanal jaza”**

Wassalamualaikum Wr.Wb

Sekampung, 10 Januari 2018

Pimpinan Pondok Pesantren


K.H. M. Ichsan Foady



**PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN
SUMBERGEDE 56A SEKAMPUNG LAMPUNG TIMUR**

*Sekretariat: Kantor Pphm, Utara Makam 56a Sumbergede
Sekampung Lampung Timur 34182*

SURAT TELAH MELAKSANAKAN REASEARCH

No. 01/PPHM/01/2018

Assalamualaikum Wr.Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur menerangkan bahwa:

Nama : **Kolifah**
 NPM : 1398721
 Jurusan : Tabiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul : **"Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Sekampung Lampung Timur"**

Bahwasanya yang bersangkutan telah melaksanakan *Research* mulai tanggal 10 Januari 2018 s/d selesai, Demikian surat telah melaksanakan *research* ini, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih seiring do'a: **"Jazakumilah achsanal jaza"**

Wassalamualaikum Wr.Wb

Sekampung, 10 Januari 2018

Pimpinan Pondok Pesantren


KH. M. Ichsan Foady

LEMBAR OBSERVASI

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Petunjuk Observasi

1. Observasi ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian, kondisi lingkungan pondok pesantren.
2. Observasi ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung dengan maksud untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihya'Ulumuddin di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kec.Sekampung Kab.Lampung Timur.
3. Observasi ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung dengan maksud untuk mengetahui sarana dan fasilitas yang digunakan oleh ustadz untuk memperoleh informasi tentang implementasi pendidikan akhlak.

Lembar Observasi

NO	ASPEK YANG DIAMATI	KETERANGAN
1	Kegiatan Ekstrakurikuler	Qiro', Membuat Kaliografi, dan Pidato
2	Papan informasi (jumlah, visi, misi dan tujuan pondok pesantren)	Tempatnya di Ruang Kantor
3	Sarana dan prasarana	Madrasah, Lapangan Olahraga, dan Ruang Kaliografi

LEMBAR DOKUMENTASI

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

A. Pengantar:

1. Dokumentasi ditujukan kepada ustadz/ustadzah di pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, visi dan misi, keadaan ustadz, keadaan santri, sarana dan prasarana, denah lokasi, dan struktur organisasi.
2. Informasi yang diperoleh dari ustadz/ustadzah sangat berguna bagi peneliti untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, visi dan misi, keadaan ustadz, keadaan santri, sarana dan prasarana, denah lokasi, dan struktur organisasi.

B. Identitas

Informan : Pengurus Pondok Pesantren
Waktu Pelaksanaan : 10 Januari 2018

C. Dokumentasi

NO	DOKUMENTASI YANG DIPERLUKAN	KETERANGAN	
		Ada	Tidak Ada
1	Dokumentasi tentang sejarah singkat Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung	√	
2	Dokumentasi tentang visi dan misi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung	√	
3	Dokumentasi tentang keadaan Ustadz di pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung	√	
4	Dokumentasi tentang keadaan Santri di Pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin Sekampung	√	
5	Dokumentasi tentang denah lokasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin	√	
6	Dokumentasi tentang struktur organisasi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin	√	



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Semester / TA : VIII/ 2016-2017

No	Hari / Tanggal	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1	16/mei 2017	Review Bab I - IV - Nalar Bab II C. Implementasi ... di Kelas.	
	22/mei 2017	Revisi materi proposal Skripsi.	

Diketahui:
Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dra. Isti Fatonah, MA
NIP. 19670531 199303 2 003

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA
NIP. 19730801 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
I.	Selasa 25/17 /7		✓	Buat outline Selain Esas - Abstrak dan Kesimpulan dy Pedoman	
	Rabu 26/17 /7		✓	Ace outline - Konsultasi ke Pemb I	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1.	Rabu 26/11/17	✓		see outline, lanjut ke bab 1-11	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I

NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA

NIP. 19730801 199903 1 001

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Rabu 2/8/17		✓	CBM - Teori Pendidikan Muharrak Al-Ghazali --- - Kitab mya hrs ada ada dan Terjemah mya. - dll ---	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI



Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II



Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Selasa 26/11 /9		✓	- LBM - teori Akhlak ... - Teori 3 hrs Gumar dari Gumaranya. - dll, lihat catatan dan surat	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Selasa 10/17 /10		✓	- CBM Rasionalkan - Prinsip Permasalahan yg akan & dibahas h. 2e - dll, sesuai Sesuai ²	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Kamis 19/17 /10		✓	- Ade MB I-III - Kon sul fesi kan ke Pemb I - lanjut kan APD (Pedoman wawancara dan observasi)	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.ain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	20/2017 16	✓		- bab II, terkait implementasi kitab tsa. kaus. terdapat 8 terpisah. - Cari jurnal yg relevan!	
	27/2017 11	✓		Revisi bab 1-19	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
NIP. 19730801 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
-	10/10/12 10	✓		Sur lusi Lwanda Sema Kopia Fari di bab 2 !	
-	13/10/12 11	✓		Sur ke bab 1-11 - Sur ke - Koneksi ke Pembimbing II	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad An, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
NIP. 19730801 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Kamis 21/12/2017		✓	- Rasionalisasi APO wawancara dan observasi - Tanya lagi bagian? mana yg bisa menggunakan wawancara atau observasi ("Seharusnya!") - dll	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001



121

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Kamis 04/2018		✓	- Ayo APP dg Catatan: Rasional kan dan budi - Konsultasi ke Pemb I - Carilah Penelitian Bila APP Ayo Pemb I - kumpulkan bagis kepres - kumpulkan lampiran ²	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI/

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II

Basri, M.Ag.
NIP. 19670813 200604 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Jurusan : PAI
Semester : IX

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	27/10/2019	✓		ada ord laji k	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag. MA
NIP. 19730801 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Jurusan : PAI
Semester : X

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
	Selasa 6/18 /2			- Ace BAB IV - V - Konsultasikan ke Puan I - Daftar munggaran - Gila Ace Puan I - Periksa lagi/ Pastikan kata-kata benar	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing II


Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Kolifah
NPM : 1398721

Jurusan : PAI
Semester : X

No	Hari/Tanggal	Pembimbing		Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
		I	II		
1.	07/2018 02	✓		- Benahi Abstrak. - Penulisan. - Saran	
		✓		Penulisan	
2.	8/2018 02	✓		ke mungkas.	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Dosen Pembimbing I


Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
NIP. 19730801 199903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-014/In.28/S/OT.01/01/2018**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : KOLIFAH
NPM : 1398721
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2017 / 2018 dengan nomor anggota 1398721.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 02 Januari 2018
Kepala Perpustakaan,



[Signature]
Drs. Mokhtardi Sudin, M.Pd.
NIP. 195805311981031001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

**SURAT BEBAS JURUSAN PAI
No.198/ Pustaka-PAI/XI/2017**

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Menerangkan Bahwa :

Nama : Kholifah
NPM : 1398721
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 24 November 2017
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1003



Foto 1

Wawancara Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin



Foto 2

Wawancara Santri Pondok Hidayatul Mubtadiin



Foto 3

Ruang Pembuatan Kaliagrafi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin



Foto 4

Latihan Hadroh Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin



Foto 5

Proses Pembelajaran Berlangsung



Foto 6

Santri Mengerjakan Ulangan di Masjid Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin



Foto 7

Ruang Koperasi Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin



Foto 8

Wawancara dengan santriwati Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin



Foto 9

Ruangan Latihan Hadroh Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Desa Gunung Agung Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur, Tanggal 30 September 1995, anak kedua dari pasangan Bapak Suroso dan Ibu Jumi'ati.

Pendidikan Sekolah Dasar peneliti tempuh di SD N 2 Gunung Agung Sekampung Udik Lampung Timur dan selesai/lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Terbuka 1 Sekampung Udik Lampung Timur, dan selesai pada tahun 2010.

Sedangkan Pendidikan Menengah Atas (SMA) yaitu di Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif NU 5 Sekampung Lampung Timur, dan selesai pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di mulai pada Semester 1 TA.2013/2014.

Peneliti pernah mengikuti Seminar “Pemahaman Emosional Peserta Didik dalam Rangka Mewujudkan Calon Guru yang Profesional” pada tahun 2016, dan Kursus Mahir Dasar (KMD) pada tahun 2016.